

**EMPIRISME IBNU TAIMIYYAH DAN BARAT
(STUDI KOMPARATIF)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Dalam Ilmu Ushuluddin



Oleh:

Agus Jamaluddin

NIM: 094111001

**AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015**

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.



PENGESAHAN

Skripsi saudara **Agus Jamaluddin** Nomor Induk Mahasiswa **094111001** telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang pada tanggal:

21 Desember 2015

Dan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Ushuluddin.



Ketua Sidang

Dr. M. Masrur, M. Ag.

NIP. 19720809 200003 1 003

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Yusuf Suyono, M.A.
NIP. 19530313 198103 1005

Penguji I

Dr. Zainul Adzfar, M. Ag.
NIP. 19730826 200212 1 002

Pembimbing II

Dra. Yustiyah, M. Ag.
NIP. 19640303 199303 2001

Penguji II

Rokhmah Ulfah, M. Ag.
NIP. 19700513 199803 2 002

Sekretaris Sidang

Tsuwaibah, M. Ag.
NIP. 19720712 200604 2 001

**EMPIRISME IBNU TAIMIYYAH DAN BARAT
(STUDI KOMPARATIF)**

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
Guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1)
Dalam ilmu ushuluddin



Oleh:

Agus Jamaluddin
NIM. 094111001

Semarang, 17 November 2015

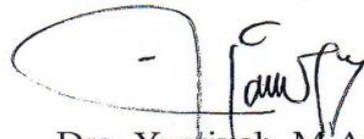
Disetujui oleh,

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Yusuf Suyono, M.A.
NIP. 19530313 198103 1005

Pembimbing II



Dra. Yustiyah, M.Ag.
NIP.19640303 199303 2001

MOTTO

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ
كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban. (QS. al Isra': 36)¹

¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah al Qur'an Depag RI, *al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: al Waah, 1993, hlm. 429.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Sa	ṣ	es (dengantitik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha	ḥ	ha (dengantitik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Zal	ẓ	zet (dengantitik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	esdan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	...’	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

b. Kata Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dhammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara hharakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...اَ	fathah dan ya	ai	a dan i
وَ...اَ	fathah dan wau	au	a dan u

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...اَ...اَ...اَ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يَ...اَ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ...اَ	Dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh: قَالَ : qāla

قِيلَ : qīla

يَقُولُ : yaqūlu

فِيمَا : fimā

d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adaah /t/
Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍatu
حِكْمَةٌ : hikmati
2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/
Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍah
حِكْمَةٌ : hikmah
3. Ta marbutah yang diikuti kata sandang al
Contohnya: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍah al-aṭfāl
الْحِكْمَةُ وَالشَّرِيعَةُ : al- hikmati wa al- syarī'ah

e. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya: رَبَّنَا : rabbanā
إِتِّصَالَ : ittiṣli

f. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya
Contohnya: الشِّفَاءُ : asy-syifā'
2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/.
Contohnya: الصَّافِي : al-Shafa'

g. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang. Tiada kata yang pantas diucapkan selain ucapan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi dengan judul **“EMPIRISME IBNU TAIMIYYAH DAN BARAT (STUDI KOMPARATIF)”**, disusun sebagai kelengkapan guna memenuhi sebagian dari syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak dapat berhasil dengan baik tanpa adanya bantuan dan uluran tangan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah Subhanahu wa ta'ala yang memberi izin, kekuatan dan petunjuknya untuk menyelesaikan kuliah dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan para penerusnya.
3. Kedua orang tuaku Ruslan dan Hj, Khoiriyah
4. Prof. Dr. H. Yusuf Suyono, M.A., selaku Pembimbing I dan Dra.Hj. Yusriyah, M. Ag., selaku Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dan keteladanan telah berkenan meluangkan waktu dan memberikan pemikirannya untuk membimbing dan

mengarahkan peneliti dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan serta Staff dan Karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dengan pelayanannya.
6. Bapak, Ibu, Kakak-kakak atas do'a restu dan pengorbanan baik secara moral ataupun material yang tidak mungkin terbalas.
7. Segenap pihak yang tidak mungkin disebutkan, atas bantuannya baik moril maupun materiil secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga semua amal dan kebaikannya yang telah diperbuat mendapat imbalan yang lebih baik lagi dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Amin...

Semarang, 17 November 2015
Penulis,

Agus Jamaluddin
NIM. 094111001

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Deklarasi	ii
Persetujuan Pembimbing	iii
Pengesaahan	vi
Motto	v
Transliterasi	vi
Kata Pengantar	xi
Daftar Isi	xiii
Abstrak	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	12

BAB II EMPIRISME BARAT DAN TOKOH-TOKOHNYA

A. Pengertian Empirisme	14
B. Tokoh-Tokoh Empirisme Barat dan Pemikirannya	

1. Francis Bacon	17
2. Thomas Hobbes	22
3. John Locke	27
4. David Hume	33
BAB III EMPIRISME IBNU TAIMIYYAH	
A. Biografi Ibnu Taimiyyah	39
B. Pemikiran Empirisme Ibnu Taimiyyah	49
C. Hakikat Kebenaran Pengetahuan	54
BAB IV ANALISIS	
A. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Empirisme Ibnu Taimiyyah dan Barat	58
B. Relevansi Empirisme Ibnu Taimiyah dan Barat dengan Ilmu Pengetahuan	60
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	63
B. Saran-Saran	64

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA PENULIS

ABSTRAK

Pengetahuan manusia dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu pengetahuan Sains, pengetahuan Filsafat dan pengetahuan Mistik. Pengetahuan itu diperoleh manusia melalui berbagai cara dan dengan menggunakan berbagai alat. Mengenai sumber ilmu pengetahuan, dalam Islam dikenal ada dua sumber yaitu, wahyu dan akal. Wahyu merupakan sumber pengetahuan otoritatif, belum memberikan penjelasan yang rinci bagi kebutuhan dan masalah-masalah yang terus menerus berkembang. Oleh karena itu akal yang merupakan sumber kedua, telah diakui sebagai landasan dalam menentukan pengetahuan. Sedangkan menurut paham *empirisme*, pengetahuan harus dihasilkan dari pengalaman-pengalaman inderawi.

Berdasarkan perbedaan sumber pengetahuan di atas, maka rumusan masalah dalam pembahasan skripsi ini adalah; 1) bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran empirisme Ibnu Taimiyyah dan Barat? dan bagaimana relevansi pemikiran empirisme Ibnu Taimiyyah dan Barat dengan ilmu pengetahuan?.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena sumber datanya berupa buku-buku atau bahan kepustakaan, yaitu kitab *Al Radd ala al Mantiqiyin* karya Ibnu Taimiyah. Adapun prosedur analisa datanya adalah dengan metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Taimiyah menetapkan tiga jalan utama mencapai kebenaran atau pengetahuan yaitu melalui jalan wahyu (al Qur'an), sumber ulama salafi, serta jalan ijtihad dengan mengikuti metodologi yang ia sebut (*al- qiyas al- syar'i*). Ketiganya dapat dicapai melalui penyucian diri dan penyucian kalbu. Prinsip dasar pemikiran Ibnu Taimiyah ialah 1) wahyu merupakan sumber pengetahuan agama. Penalaran dan intuisi hanyalah sumber terbatas, 2) kesepakatan umum para ilmuwan yang terpercaya selama tiga abad pertama Islam juga turut memberi pengertian tentang asas pokok Islam disamping Qur'an dan Sunnah, 3) hanya Qur'an dan Sunnah penuntun yang ootentik dalam segala persoalan. Sedangkan menurut empirisme Barat, pengetahuan itu bersumber dari pengalaman yang diterima oleh kesan inderawi. Hal demikian mendorong kita, bahwa untuk menemukan sebuah pengetahuan kita memerlukan pengalaman kita. Dengan demikian, bahwa untuk membuktikan sebuah kebenaran akan pengetahuan itu memerlukan penelitian dilapangan, observasi, percobaan yang mana dengan cara-cara seperti itulah merupakan titik ukur dari pengetahuan manusia. Empirisme Barat menyatakan bahwa semua pengetahuan dimulai dari pengalaman indera sebagai dasar. Melalui pemikiran empirisme Ibnu Taimiyah dan empirisme Barat, Di dalamnya terlihat dengan jelas keterpaduan yang harmonis terhadap pengetahuan melalui prinsip-prinsip wahyu, indera, dan agama, di mana semua pembuktian rasional atau filsafat terkait erat dengan al Qur'an dan hadis Nabi serta ajaran-ajaran para Imam yang dipadukan dengan pemikiran sebagai hasil yang diperoleh terhadap jiwa yang suci.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak manusia baru lahir, ia tidak mempunyai pengetahuan sedikitpun, nanti tatkala ia berumur 40 tahun, pengetahuannya banyak sekali sementara kawannya yang seumur dengan dia mungkin mempunyai pengetahuan yang lebih banyak dari pada dia dalam bidang yang sama atau berbeda. Bagaimana mereka masing-masing mendapat pengetahuan itu mengapa dapat juga berbeda tingkat akurasinya.¹ Sebenarnya kegiatan berpikir muncul berbarengan dengan adanya manusia pertama, manusia diberi potensi berpikir untuk memikirkan dirinya dan segala sesuatu yang berada di luar dirinya. Namun mengenai cara berpikir yang sistematis (dalam pengertian secara mantiq), para penulis ilmu mantiq menyatakan bahwa secara konseptual dan sistematis, kegiatan berpikir yang kemudian melahirkan tata cara berpikir yang dituangkan dalam disiplin ilmu yang dirintis oleh kelompok sofisme (*sufsathaiyun*). Kelompok inilah yang kemudian mengangkat persoalan kemasyarakatan, agama, dan akhlak dengan pendekatan akal; benar-salah dan baik-buruk sesuatu di ukur dengan timbangan akal mereka.² Umat Islam

¹ Frithjof Schuon, *Hakikat Manusia*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1997, h.14.

² Yusuf Suyono, *Telaah atas Pandangan Pesantren al Fadludan al Fadhilah terhadap al Mantiq*, Semarang: DIPA, 2012, h.10.

mengenal filsafat secara umum dan logika Aristoteles secara khusus, sudah sejak dini, yaitu sejak beberapa tahun setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW., melalui negeri negeri yang di bebaskan oleh Umat Islam di bawah para khalifah; seperti daerah- daerah Irak, Syam dan Mesir (Iskandariyah), di mana daerah-daerah tersebut merupakan pusat pusat studi filsafat Yunani.³

Pengetahuan manusia dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu pengetahuan sains, pengetahuan filsafat dan pengetahuan mistik. Pengetahuan itu diperoleh manusia melalui berbagai cara dan dengan menggunakan berbagai alat, Kelompok lain membagi pengetahuan manusia menjadi tiga, akan tetapi berbeda istilahnya. *Pertama*, pengetahuan Rasional, yaitu pengetahuan yang dapat dijangkau dan dibenarkan oleh akal. *Kedua*, pengetahuan yang Irrasional, yaitu pengetahuan yang bertentangan dengan akal. *Ketiga*, pengetahuan supra-rasional, ini merupakan hakikat yang benar, namun sulit dicerna oleh akal.⁴

Periode sejarah pada masa *renaissance* memiliki perbedaan perbedaan yang amat menonjol jika dibandingkan dengan periode abad pertengahan . pertama, berkurangnya otoritas gereja dan meningkatnya otoritas ilmu. Kedua kekuasaan gereja yang semula begitu luas, baik dalam mengatur urusan

³ Zainul Kamal, *Ibn Taimiyah Versus Para Filosof (Polemik Logika)*, Jakarta: Raja Grafindo Persda, 2006, h. 39.

⁴ M. Quraish Shihab, *Logika Agama, Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, h. 90.

agama maupun negara mulai berkurang dan digantikan fungsinya oleh raja. Ketiga, jika pada abad pertengahan dikenal dengan istilah *theoretical science*.⁵ Yaitu usaha untuk memahami dunia, maka pada masa moderen di kenal dengan istilah *practical science*, yaitu usaha untuk mengubah dunia. Keempat, pada abad pertengahan kekeliruan dalam memahami dunia yang tidak sesuai dengan kitab suci atau gereja akan menerima hukuman, maka pada masa otoritas ilmu penolakan dalam memahami dunia atau terhadap penemuan suatu teori tidak akan menerima hukuman. Kelima, pembebasan dari otoritas gereja menyebabkan tumbuhnya individualisme bahkan cenderung anarkis.

Renaissance berarti kelahiran kembali di mana manusia merasa telah lahir kembali pada sumber-sumber yang murni bagi pengetahuan dan keindahan. adanya perspektif baru bagi kesenian dan sastra, membuat manusia menjadi optimis. Hal ini diperkuat dengan penemuan-penemuan di bidang Ilmu dan benua-benua baru yang mengakibatkan timbul pula pemikiran pemikiran baru, penemuan penemuan ilmu pengetahuan moderen mulai dirintis pada zaman *renaissance* yang ditengarai sebagai era kebangkitan kembali pemikiran yang bebas dari dogma-dogma agama. *Renaissance* adalah zaman peralihan ketika kebudayaan abad pertengahan mulai berubah menjadi suatu kebudayaan moderen. Manusia pada zaman *renaissance* adalah manusia yang

⁵ Rodliyah Khuzai, *Dialog Epistemologi Mohammad Iqbal dan Charles S. Peirce*, Bandung: Refika Aditama, 2007, h. 19.

merindukan pemikiran bebas, seperti pada zaman Yunani kuno. Pada zaman renaissance, manusia disebut-sebut sebagai *animal rationale* karena pada masa ini pemikiran manusia mulai bebas dan berkembang. Manusia ingin mencapai kemajuan (progress) atas hasil usahanya sendiri.⁶

Modernisasi juga berhubungan dengan Industrilaisasi. Ia merupakan petunjuk jalan yang yang memperlihatkan kunci bagi modernisasi dalam mengubah kesadaran. Dalam arti luas, modernisasi dapat dipahami sebagai sebuah keberanian dan pengakuan kesadaran sebagai kekuatan dalam dirinya. Dengan demikian era moderen ditandai dengan usaha manusia untuk mengoptimalkan potensi diri dalam mengindera, berpikir, dan melakukan berbagai eksperimen dalam mengolah alam .pada era moderen ini muncul berbagai macam aliran besar pemikiran yang salah satunya dikenal dengan *empirisme*, yaitu yang memperoleh pengetahuan dengan mengedepankan pengalaman, pengamatan-pengamatan inderawi.⁷

Jadi, pengalaman indera itulah sumber pengetahuan yang benar, karena itulah metode penelitian yang menjadi tumpuan aliran *empirisme* adalah metode eksperimen yang bersandar pada pengalaman indera. Para penganut madzhab ini menolak teori ide-ide natural yang di kemukakan oleh para penganut madzhab

⁶ Rizal mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, h. 72.

⁷ R. Paryana Suryadipura, *Alam Pikiran*, Jakarta: Anggota IKAPI, 1993, h. 36.

rasionalisme. penganut madzhab *empirisme* mengembalikan pengetahuan dengan segala bentuknya kepada pengalaman inderawi. Orientasi ini mendorong mereka untuk serius memperhatikan peristiwa-peristiwa nyata di sekitar mereka serta melakukan *experiment-experiment* secara nyata untuk perkembangan ilmu pengetahuan kearah yang lebih baik.⁸

⁹ Ada aliran lain yang mirip dengan empirisme yaitu sensasionalisme. Sensasi artinya rangsangan inderawi, sensasi sama dengan pengalaman inderawi¹⁰

Para pemikir di Inggris bergerak kearah yang berbeda dengan tema yang telah dirintis Descartes. Mereka lebih mengikuti jejak Francis Bacon, yaitu aliran *empirisme* yang memberi tekanan kepada *empirik* atau pengalaman sebagai sumber pengenalan. Akan tetapi ini tidak berarti bahwa *rasionalisme* sama sekali ditolak. Dapat dikatakan, bahwa *rasionalisme* di pergunakan dalam rangka *empirisme* atau *rasionalisme* dilihat dalam rangka *empirisme*.

Pada zaman sekarang, *epistemologi* dalam hubungannya dengan filsafat ibarat pohon dan rantingnya. Pohon filsafat memiliki cabang-cabang berupa sub disiplin filsafat ilmu, etika, estetika, filsafat antropologi dan metafisika. Cabang

⁸ Fuad' farid isma'il dan Abdul Hamid mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2012, h. 85.

⁹ Harry Hamarsma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Moderen*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992, h. 18-19.

¹⁰ Hadi Wijono Harun, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat*, Jakarta: Gramedia, 1986, h. 43.

disiplin filsafat ilmu ini akhirnya memiliki ranting-ranting dan sub-sub disiplin *logika*, *ontologi*, *epistemologi* dan *aksiologi*. Namun, ruang lingkup cabang induk dari *epistemologi* ini, filsafat ilmu, dapat disederhanakan dalam tiga pertanyaan mendasar: Apa yang ingin diketahui (*ontologi*). Bagaimana cara memperoleh pengetahuan (*epistemologi*) dan apakah nilai pengetahuan tersebut bagi manusia (*aksiologi*). Ketiganya saling berkaitan, jika ingin membicarakan *epistemologi* ilmu, maka hal ini harus dikaitkan dengan *ontologi* dan *aksiologi* ilmu.¹¹

Lebih lanjut, menurut Amin Abdullah *epistemologi* mempunyai tiga persoalan pokok yang menjadi wilayah kajiannya, yaitu *pertama*, apakah sumber-sumber pengetahuan itu? Dan dari manakah pengetahuan yang benar itu datang dan bagaimana kita mengetahui, *kedua*, apakah sifat dasar pengetahuan itu? Apakah ada dunia yang benar-benar di luar pikiran kita dan kalau ada apakah kita dapat mengetahuinya? *Ketiga*, apakah pengetahuan kita itu benar (valid)? Bagaimana kita dapat membedakan yang benar dari yang salah?. Secara sederhana ruang lingkup *empirisme* ada tiga hal, *pertama*, filsafat, yaitu sebagai cabang filsafat berusaha mencari hakekat kebenaran pengetahuan. *Kedua*, metode, yang bertujuan mengatur manusia untuk memperoleh pengetahuan. *Ketiga*,

¹¹ Abdullah Hamid dan Mulyono, *Sejarah Kebudayaan Barat dan Pemikiran Modern*, Semarang: Undip Pers, 2010, h. 134.

sistem sebagai tujuan memperoleh realitas kebenaran pengetahuan itu sendiri.

Epistemologi merupakan cabang dari filsafat yang menyelidiki tentang keaslian, struktur, metode dan validitas pengetahuan. Sebagai cabang ilmu filsafat, *epistemologi* bermaksud mengkaji dan mencoba menemukan ciri-ciri umum dan hakiki dari pengetahuan manusia, bagaimana pengetahuan itu pada dasarnya di peroleh dan di uji kebenarannya , manakah ruang lingkup atau batas batas kemampuan untuk mengetahui, *epistemologi* juga bermaksud secara kritis mengkaji pengandaian-pengandaian dan syarat-syarat logis yang mendasari dimungkinkannya suatu pengetahuan serta mencoba memberi pertanggungjawaban rasional terhadap klaim kebenaran dan objektivitasnya. *Epistemologi* itu ilmu yang membahas apa itu pengetahuan, bagaimana cara memperoleh pengetahuan.¹²

Persoalan yang termasuk dalam bidang *epistemologi*, telah dibahas oleh banyak ahli pikir dengan berbagai pendapat mereka yang beraliran satu sama lain. Dalam khazanah filsafah Islam, dikenal ada tiga model *epistemologi*, yakni : *bayani*, *irfani* dan *burhani*. *Bayani* didirikan atas teks. Teks sucilah yang mempunyai otoritas penuh untuk memberikan arah dan arti kebenaran, rasio hanya berfungsi sebagai pengawal otoritas teks tersebut. *Irfani* didasarkan atas pendekatan dan pengalaman

¹² Mizka Muhammad Amin, *Epistemologi Islam*, Jakarta: UI Press, 1983, h. 2.

langsung (*directexperience*) atas realitas sepiritual keagamaan, sasaran pada aspek otoristik atau bagian batin teks, rasio digunakan untuk menjelaskan pengalaman spiritual tersebut. keberadaan teks suci dan pengalaman sepiritual hanya dapat diterima jika sesuai dengan aturan logis.¹³

Hakikat dari filsafat adalah pemikiran yang mendalam untuk mencari kebenaran tokoh filsafat Islam maupun filsafat Barat, mereka memiliki peran besar dalam mempengaruhi perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan dunia diantaranya adalah Ibnu Taimiyah, Ibnu Khaldun, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Mullasadra dan masih banyak lagi yang lainnya mereka semua adalah filosof Islam. Sedangkan para filosof Barat antara lain John Locke, Francis Bacon, Thomas Hobbes, David Hume dan yang lainnya. yang merupakan filosof yang menggagas tentang konsep *empirisme*.

Prinsip dasar pemikiran Ibnu Taimiyah terhadap *empirisme* ialah: 1) wahyu merupakan sumber pengetahuan agama, penalaran dan intuisi hanyalah sumber terbatas. 2) kesepakatan umum para ilmuwan yang terpercaya selama tiga abad pertama Islam juga turut memberi pengertian tentang asas pokok Islam disamping al Qur'an dan Sunnah. 3) hanya al

¹³ M. Amin Abdullah, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, h. 9.

Qur'an dan Sunnah penuntun yang otentik dalam segala persoalan.¹⁴

Empirisme menurut David Hume sebagai tokoh Barat merupakan sebagian besar pengetahuan manusia yang diambil dari kesan dan ide, sumber pengetahuan sejati, kesan setelah mendasarkan pada kesan maka kita akan mendapatkan keyakinan dan ide yang bisa diandalkan dalam proses pengetahuan. David Hume ialah tokoh Barat yang membangkitkan cita rasa keilmuan melalui ranah kekuatan pengamatan inderawi.¹⁵ Para pemikir Barat Mengatakan bahwa *empirisme* merupakan bagian dari setiap pandangan yang menjadi parameter yang menentukan apa yang mungkin diketahui dan harus diketahui, berusaha mengetahui pengetahuan, menandai sumber-sumber, membedakan variasi-variasi dan menentukan batasannya.¹⁶ Dan hal ini juga disepakati oleh para pemikir muslim yang sepakat bahwa pengalaman inderawi sertakekuatan akal dan Wahyu, sangat diperlukan dalam kajian-kajian ilmu pengetahuan.¹⁷

Dari dua hal perbedaan pemikiran *empirisme* inilah, akhirnya penyusun tertarik untuk membahas lebih lanjut tentang *empirisme* Ibnu Taimiyah dengan mengangkatnya sebagai skripsi

¹⁴ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta: Jambatan, 1992, h. 384.

¹⁵ Zubaidi, *Filsafat Barat (Dari Logika Baru Rene Descartes Hingga Revolusi Sains ala Thomas Kuhn)*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta: 2004, h. 33.

¹⁶ Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Sadra*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2002, h. 103.

¹⁷ Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*, Bandung: Balai Pustaka, 1987, h. 85.

dengan judul **“EMPIRISME IBNU TAIMIYYAH DAN BARAT (STUDI KOMPARATIF)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Apa pengertian *empirisme* Ibnu Taimiyyah dan *empirisme* Barat?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran *empirisme* Ibnu Taimiyyah dan Barat?
3. Bagaimana relevansi pemikiran *empirisme* Ibnu Taimiyyah dan Barat dengan ilmu pengetahuan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penyusunan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengertian *empirisme* Ibnu Taimiyyah dan *empirisme* Barat?
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pemikiran *empirisme* Ibnu Taimiyyah dan *empirisme* Barat.
3. Untuk mengetahui relevansi pemikiran *empirisme* Ibnu Taimiyyah dan *empirisme* Barat kaitannya dengan ilmu pengetahuan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat di ambil dari penelitian ini khususnya untuk peneliti sendiri yaitu semoga dapat lebih memahami pemikiran *empirisme* Ibnu Taimiyyah dan Barat. Serta dapat mengamalkan pemikiran *empirisme* Ibnu Taimiyyah dan filosof Barat dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum semoga penelitian ini walaupun sedikit dapat menambah pengetahuan konsep *empirisme* Ibnu Taimiyyah dan Barat, sehingga dapat menjadi manusia yang lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Secara umum semoga penelitian ini walaupun sedikit dapat menambah pengetahuan *empirisme* Ibnu Taimiyyah dan *empirisme* Barat bagi yang membacanya. Serta menambah jalinan persaudaraan sesama umat islam maupun dengan umat yang berbeda keyakinan, pemikiran dengan kita sehingga dapat terciptanya kerukunan, keharmonisan, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran yang penyusun lakukan sejauh ini, belum ada bentuk penelitian, buku, jurnal, skripsi maupun karya-karya ilmiah lainnya yang membahas tentang konsep *empirisme* menurut Ibnu Taimiyyah. Adapun penelitian, karya ilmiah berbentuk skripsi yang berkenaan dengan study tokoh Ibnu Taimiyyah, semisal skripsi yang disusun saudara Frengki Suwito yang berjudul peran Ibnu

Taimiyyah dalam pemurniaan Aqidah Islamiyah dan juga skripsi karangan Idrus Habsy yang berjudul konsep iman menurut Ibnu Taimiyyah.

Risalah baiat terjemahan Ahmad Turmudzi dan juga *Syarah al Aqidah al Waashitiyah* terjemahan Said bin Wahfi al Qothany.

Dalam buku Wacana Baru filsafat Islam, yang ditulis A. Khudri Soleh dibahas tentang *epistemologi*, dalam buku itu juga terdapat tulisan singkat biografi Ibnu Taimiyyah dan pemikirannya.

Kajian tentang pemikiran Ibnu Taimiyah juga telah ditulis dalam bentuk skripsi di antaranya yang ditulis oleh Nurul Farida yang membahas *al-Hikmah al- Muta'aliyah* sebagai suatu aliran dalam filsafat Islam aspek-aspek pemikiran dari Ibnu Taimiyah dibahas secara singkat dan global.

Skripsi yang lain diangkat pula tokoh Ibnu Taimiyah seperti yang ditulis oleh Uswatun Hasanah . dan juga ada skripsi lain karya khoirul anam yang berjudul konsep negara menurut Ibnu Taimiyah.

Berbeda dengan karya-karya ilmiah sebelumnya, dalam pembahasan skripsi ini akan mencoba fokus tentang konsep *empirisme*, yaitu dengan judul pemikiran *empirisme* Menurut Ibnu Taimiyyah dan Barat, yang belum ditemukan pada penelitian sebelumnya.

F. Metode Penelitian

Metode merupakan rumusan cara-cara tertentu secara sistematis yang diperlukan dalam setiap bahasan ilmiah, untuk itu agar pembahasan menjadi Terarah, Sistematis, dan Obyektif, maka digunakan metode ilmiah. Adapun dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), di mana data-data yang dipakai adalah data kepustakaan yang ada kaitannya dengan permasalahan *empirisme*. Adapun bentuk penyajian datanya adalah dengan deskriptif-kualitatif. Deskriptif yaitu dengan memaparkan data secara keseluruhan, sedangkan kualitatif adalah bentuk pemaparan data dengan kata-kata, bukan dalam bentuk angka.¹⁸

2. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data itu dapat diperoleh. Sumber data itu sendiri terbagi menjadi dua, sumber primer (pokok) dan sumber sekunder (tambahan). Sumber data dalam penelitian dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh dari data-data primer yaitu sumber asli yang memuat informasi.¹⁹

Data primer adalah data utama atau data pokok penelitian

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, h. 3.

¹⁹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*, Cet ke -7, Bandung: Tarsito, 1989, h. 163.

yang diperoleh secara langsung dari sumber utama yang menjadi obyek penelitian.²⁰ Secara sederhana data ini disebut juga data asli. Data primer dalam penelitian ini adalah *al-Radd ala al-Mantiqiyin* atau disebut dengan *Nasihah ahl al-Iman fi al-Radd ala al-Manthiq al-Yunani* karya Ibnu Taimiyah. Sedangkan sumber tokoh-tokoh empiris barat penulis ambil dari buku *Sari Sejarah Filsafat 2* karya Russel Bertrand.

b. Sumber Sekunder

Yang dimaksud sumber sekunder adalah sumber yang menjadi bahan penunjang dan melengkapi suatu analisa. Data sekunder antara lain mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil-hasil penelitian yang berwujud laporan, dan sebagainya.²¹ Sumber ini juga berupa buku-buku atau literatur-literatur yang mempunyai sifat melengkapi dan menguatkan dari sumber-sumber pokok yang ada.

3. Metode Pengumpulan Data

Menurut Sumardi Suryabrata, kualitas data ditentukan oleh alat pengambil data atau alat pengukurannya. Berpijak dari keterangan tersebut, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik *library reseach*, suatu riset kepustakaan, dengan meneliti sejumlah kepustakaan kemudian memilah

²⁰ Adi Riyanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit, cet. ke-1, 2004, h. 57.

²¹ Amiruddin Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Rajawali Press, 2006, h. 30.

milahnya berdasarkan otoritas atau kualitas keunggulan pengarangnya.²²

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan data agar data tersebut dapat ditafsirkan, dalam hal ini penulis menggunakan analisis data yaitu data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung. Setelah data terkumpul secara baik dan teoritis kemudian data tersebut diolah dan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode metode berikut ini:

a. Metode Induktif

Suatu proses analisis atau cara berfikir yang berpijak pada suatu fakta- fakta yang sifatnya khusus dari peristiwa peristiwa yang konkrit kemudian di tarik suatu kesimpulan atau generalisasi yang sifatnya umum.²³ Hal ini di maksudkan untuk mengkaji kedua tokoh yang akan di bahas, dengan di mulai dari hal hal yang bersifat khusus mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan kedua tokoh tersebut, sehingga bisa ditarik kesimpulan secara umum mengenai pemikiran kedua tokoh tersebut.

b. Metode Deduktif

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta, 2013, h. 387-388.

²³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Resarch*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM, 1980, hlm. 42.

Suatu proses analisa data yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, kemudian diambil pengertian yang sifatnya khusus. Dari data yang ada mengkaji atau mengumpulkan data yang terkait pemikiran kedua tokoh di mulai dari hal hal yang bersifat umum mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan kedua tokoh tersebut, sehingga bisa ditarik kesimpulan secara khusus mengenai pemikiran kedua tokoh tersebut.

c. Metode Deskriptif Analisis

Deskriptif analisis merupakan sebuah usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data kemudian dianalisis interpretasi terhadap data tersebut sehingga memberikan gambaran komprehensif.²⁴ Metode ini menganalisis data dengan menggunakan pembahasan yang beranjak dari yang bersifat umum kemudian disimpulkan kedalam pengertian yang lebih khusus . metode ini penulis gunakan untuk mencoba menjelaskan sosok Ibnu Taimiyah dan pemikiran *empirisme* Barat tokoh tersebut, mengenai *epistemologi*, setelah menjelaskan kedua tokoh dan pemikiranya kemudian dilakukan analisis terhadapnya. Data data yang ada di analisis sesuai isinya, oleh karena itu biasa juga disebut analisis isi (*content analysis*).

Seperti yang diungkapkan Noeng Muhajir yang mengutip dari Albert Wijaya tentang *content analysis* dengan

²⁴ Nugroho Noto Susanto, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press, 1985, h. 32.

menampilkan tiga syarat yaitu: obyektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi.²⁵ Sedangkan menurut Ibnu Hajar, metode deskriptif adalah memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang material atau fenomena yang diteliti.²⁶

d. Metode Komparatif

Adalah suatu pendekatan dalam menganalisis pemikiran untuk memperoleh suatu pengetahuan dengan jalan membandingkan fakta yang satu dengan fakta yang lain untuk dicari persamaan dan perbedaannya atau dengan kata lain, metode analisis data dengan cara membandingkan dari pendapat satu dengan pendapat lain, kemudian diambil pendapat yang lebih kuat.²⁷ Dari perbandingan pemikiran *empirisme* Ibnu Taimiyah dan Barat diharapkan dapat ditemukan perbedaan dan persamaan. Metode ini menganalisis data dengan cara menggambarkan pemikiran *empirisme* tersebut, kemudian membandingkan pendapat satu dengan pendapat yang lain. Analisis perbandingan ini melanjutkan metode induktif, deduktif dan analisis deskriptif jika sudah ditemukan inti dari pemikirannya, maka dilanjutkan dengan membandingkan pemikiran tokoh lainnya yaitu pemikiran *empirisme* Ibnu Taimiyah dikomparasikan dengan pemikiran *empirisme* Barat , untuk dapat mencari perbedaan

²⁵ Noeng Munhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996, h. 66.

²⁶ Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dan Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, h. 274.

²⁷ Winarno Surakhmad, *op. cit.*, h. 135.

dan persamaan. Penulis mencoba menggambarkan tentang studi komparatif *empirisme* Ibnu Taimiyah dan empirisme Barat, selanjutnya karena titik berat kajian ini bersifat menganalisis isi buku, maka dapat dikatakan menggunakan metode induktif deduktif. Dari penelitian ini diharapkan dapat diketahui perbedaan dan persamaan pemikiran *empirisme* Ibnu Taimiyah dan Barat serta relevansi pemikiran *empirisme* Ibnu Taimiyah dan Barat dengan ilmu pengetahuan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan mudah dalam memahami skripsi ini, maka penulis akan membagi ke dalam lima bab, yang masing-masing disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai alur pemikiran penulis. Adapun Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Bab ini merupakan Deskripsi secara umum tentang rancangan penelitian dan merupakan kerangka awal penelitian, karena di dalamnya akan dipaparkan tentang latar belakang masalah yang merupakan deskripsi permasalahan yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II dalam bab ini penulis membahas tentang *empirisme* Barat dan tokoh-tokohnya, yang meliputi pengertian *empirisme* dan tokoh-tokoh *empirisme* dan pemikirannya.

Bab III dalam bab ini penulis akan membahas tentang *empirisme* menurut Ibnu Taimiyyah, yang meliputi biografi Ibnu Taimiyyah dan *empirisme* menurut Ibnu Taimiyyah.

Bab IV Bab ini merupakan paparan analisis objek penelitian dengan memfokuskan pembahasan pada dua analisis, yaitu analisis terhadap persamaan dan perbedaan pemikiran *empirisme* Ibnu Taimiyyah dan Barat. Selanjutnya tentang relevansi pemikiran *empirisme* Ibnu Taimiyyah dan Barat dengan ilmu pengetahuan.

Bab V berisi penutup, dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dari bab-bab yang sudah di jelaskan pada bab sebelumnya dan juga berisi tentang saran-saran.

BAB II

EMPIRISME BARAT DAN TOKOH-TOKOHNYA

A. Pengertian Empirisme

Empirisme dalam kamus besar filsafat mempunyai arti (pengalaman) dari kata Inggris *empiricism*, dan dari kata Yunani (*empeiria, empeiros*), adalah berpengalaman dalam, berkenalan dengan, terampil untuk, dan dari kata Latin *experientia* (pengalaman).²²

Kata *empirisme* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *empirikos*, artinya pengalaman. Menurut aliran ini manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya. Apabila dikembalikan kepada kata Yunaninya, pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman inderawi. Dengan inderanya, manusia dapat mengatasi taraf hubungan yang semata-mata fisik dan masuk ke dalam medan intensional, walaupun masih sangat sederhana. Indera menghubungkan manusia dengan hal-hal konkret-material.²³

Sebagai aliran filsafat, *empirisme* merupakan salah satu dari dua cabang filsafat modern yang lahir pada zaman pencerahan. Bertentangan dengan rivalnya, *rasionalisme*, yang menempatkan akal sebagai sumber utama pengenalan, *empirisme*

²² Lorens Bagus, *Kamus Besar Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996, h. 197.

²³ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, h. 98.

justru memilih pengalaman sebagai sumber utama pengenalan baik lahiriah maupun batiniah. Aliran ini lahir di Inggris. Francis Bacon bisa dikatakan sebagai peletak dasar lahirnya empirisme yang untuk pertama kali menyatakan pengalaman sebagai sumber kebenaran yang terpercaya.²⁴

Tokoh-tokoh *empirisme* adalah Thomas Hobbes (1588-1679), John Locke (1632-1704) dan David Hume (1711-1776). Kemajuan ilmu pengetahuan manfaatnya nyata dapat dirasakan, pandangan orang terhadap filsafat mulai merosot. Hal ini terjadi karena filsafat dianggap tidak berguna lagi bagi kehidupan. Pada sisi lain, ilmu pengetahuan besar sekali manfaatnya bagi kehidupan. Kemudian beranggapan bahwa pengetahuan yang bermanfaat, pasti dan benar hanya diperoleh lewat indera (*empiris*) dan empirislah satu-satunya sumber pengetahuan. Pemikiran tersebut yang melahirkan aliran empirisme.²⁵

Pemikiran, seperti juga penciptaan manusia, sama-sama melampaui sejarah. Dimanapun, pemikiran merupakan ciri yang tidak bisa dipisahkan dari manusia. Diantara corak pemikiran manusia adalah pengetahuan tentang wujud, awal dan akhirnya, yang pada awalnya terkait erat dengan keyakinan agama. Para sejarawan filsafat percaya bahwa pemikiran paling kuno yang

²⁴ Zubaedi, *Filsafat Barat: Dari Logika Baru Rene Descartes hingga Revolusi Sains ala Thomas Kuhn*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007, h. 31.

²⁵ Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, Jakarta: Rajawali Press, 2010, h. 116.

murni atau sebagian besarnya berasal dari kalangan bijak Yunani.²⁶

Pemikiran atau filsafat berkembang dari Yunani Klasik hingga sampai pada fase yang disebut dengan zaman modern dan kontemporer. Zaman modern dapat dianggap sebagai sebuah pemberontakan terhadap alam pikir abad pertengahan. *Renaissance* yang menghidupkan kembali kebudayaan Yunani-Romawi sebagai alternatif terhadap kebudayaan Kristiani, bukan hanya pemberontakan di bidang nilai-nilai kultural, melainkan juga menyongsong zaman baru dengan krisis abad pertengahan.²⁷

Secara historis *renaissance* adalah suatu gerakan yang meliputi suatu zaman di mana orang merasa dilahirkan kembali dalam keadaban. Dalam kelahiran kembali itu, manusia kembali kepada sumber-sumber yang murni bagi pengetahuan. Dengan demikian, manusia mempunyai norma-norma yang senantiasa berlaku bagi kehidupan manusia.²⁸

Pada zaman *renaissance* muncul perkembangan besar, yaitu bermaksud meninggalkan ilmu pengetahuan yang lama dan mengusahakan yang baru. Ini disebabkan karena ilmu pengetahuan yang lama dianggap tidak memberikan kemajuan,

²⁶ Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Philosophical Instruction: an Introduction to Contemporary Islamic Philosophy*, terj. Musa Kazhim dan Soleh Bagir, *Buku Daras Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2003, h. 3.

²⁷ Rodliyah Khuza'i, *Dialog Epistemologi Muhammad Iqbal dan Charles S. Peirce*, Bandung: Refika Aditama, 2007, h. 19.

²⁸ Harun Hardiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 2007, h. 11.

tidak memberi hasil yang bermanfaat dan tidak menghasilkan hal-hal baru yang memberikan faidah bagi kehidupan.²⁹

Pada zaman ini muncul istilah *epistemologi*, yaitu epistemologi modern dan kontemporer. Perbedaan *epistemologi* modern dengan kontemporer, yakni yang pertama menekankan pada teori ilmu pengetahuan dan sumber ilmu pengetahuan, sedang yang kedua lebih menekankan pada proses dan prosedur untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang kemudian melahirkan aliran rasionalisme dan *empirisme*.³⁰ Namun penulis memfokuskan tema pada pembahasan *empirisme*.

Pembahasan dari paham rasionalisme maupun *empirisme* adalah tentang sumber pengetahuan pada manusia. Paham *rasionalisme* beranggapan bahwa pengetahuan yang benar hanya bisa didapat melalui rasio belaka, sedang paham *empirisme* beranggapan bahwa pengetahuan yang benar harus bersumber dari pengalaman.³¹

Pengetahuan inderawi bersifat parsial, itu disebabkan oleh adanya perbedaan antara indera yang satu dengan yang lainnya, berhubungan dengan sifat khas fisiologis indera dan dengan objek yang dapat ditangkap. Masing-masing indera menangkap aspek yang berbeda mengenai barang atau makhluk yang menjadi objeknya. Jadi pengetahuan inderawi berada

²⁹ *Ibid.*, h. 15.

³⁰ Rodliyah Khuza'i, *op. cit.*, h. 19.

³¹ F. Budi Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern*, Jakarta: Erlangga, h. 55.

menurut perbedaan indera dan terbatas pada stabilitas organ-organ tertentu.³²

Dalam pandangan kaum empirisme, rasio dengan sendirinya tidak dapat memberi pengetahuan tentang realitas, tanpa merujuk pada pengalaman inderawi, karena bahan yang diberikan indera merupakan bangunan dasar bagi seluruh pengetahuan. Adapun ajaran-ajaran pokok empirisme adalah sebagai berikut:

1. *Empirisme* meyakini bahwa sumber pengetahuan adalah pengalaman.
2. *Empirisme* sangat menekankan pada metode empiris-eksperimental.
3. *Empirisme* menggunakan penalaran induktif.³³

Para penganut aliran *empirisme* dalam berfilsafat bertolak belakang dengan para penganut aliran *rasionalisme*. Menurut para penganut aliran ini, metode ilmu pengetahuan bukanlah bersifat *apriori* tetapi *aposteriori* yaitu metode yang berdasarkan peristiwa yang datangnya kemudian. Bagi penganut paham *empirisme*, sumber pengetahuan yang memadai adalah pengalaman, yakni pengalaman lahir yang menyangkut dunia dan pengalaman batin yang menyangkut pribadi manusia. Sedangkan akal manusia hanya berfungsi dan bertugas untuk mengatur dan

³² Antin Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1994, h. 22.

³³ Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014, h. 112.

mengolah bahan-bahan atau data-data yang diperoleh melalui pengalaman. Oleh karena itu, para penganut empirisme berkeyakinan, bahwa manusia tidak mempunyai ide-ide bawaan. Manusia ibarat *tabula rasa* yang berarti kertas putih yang belum terisi apa-apa, dan baru terisi pengetahuan-pengetahuan melalui pengalaman-pengalaman, baik pengalaman lahiriah maupun batiniah.³⁴

Pada dasarnya *empirisme* sudah ada sejak masa Aristoteles, murid plato. Akan tetapi penulis membahas *empirisme* pada era modern (*renaissance*), karena era Aristoteles terlalu jauh, sudah lama. *Empirisme* pada era modern difokuskan pada pemikir yang bernama Francis Bacon (1561-1626), Thomas Hobbes (1588-1679), John Locke (1632-1704) dan David Hume (1711-1776), pembahasan bab ini tertuju pada Tokoh-tokoh di atas, karena menurut penulis, keempat pemikir atau tokoh tersebut adalah yang paling populer dan paling berperan dalam pemikiran empirisme. Untuk lebih jelasnya, penulis paparkan pada pembahasan berikut ini:

B. Tokoh-Tokoh Empirisme Barat dan Pemikirannya

1. Francis Bacon (1561-1628)

a. Riwayat Hidup Francis Bacon

³⁴ Rodliyah Khuza'i, *Dialog Epistimologi Mohammad Iqbal dan Charles S. Peirce*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2007, h. 21.

Sir Francis Bacon lahir 22 Januari 1561 dan wafat pada tanggal 6 April 1628, Francis Bacon adalah seorang Filosof Inggris, negarawan, ilmuwan, Ahli hukum, Orator, Penulis esai, dan Penulis buku. Francis Bacon dikenal sebagai bapak metode induktif (*empiris eksperimental*). Ia belajar di Universitas Cambridge dalam usia yang sangat muda. Setelah kuliah, ia menjadi Diplomat, kemudian menjadi anggota Parlemen. Pada usia 40 tahun ia baru menulis filsafat. Ia mendapat gelar bangsawan dan pernah memberi kuliah tentang Aristoteles di Universitas Wina di Paris.³⁵

Bacon menulis buku tentang metode empiris eksperimental yang berjudul *Novum Organum* (alat atau metode baru) pada tahun 1620. Buku tersebut dimaksudkan sebagai penolakan terhadap metode logika deduktif Aristoteles. Bacon juga menginginkan rekonstruksi menyeluruh bidang seni, pengalaman dan ilmu pengetahuan manusia dengan menggunakan metode empiris eksperimental. Karya Bacon lainnya adalah *Advancement of Learning* (1605) berisi pandangan Bacon tentang berakhirnya paradigma ilmiah lama dan awal paradigma ilmiah baru.³⁶

Francis Bacon bermaksud meninggalkan ilmu pengetahuan yang lama dan mengusahakan yang baru. Hal ini disebabkan karena ilmu pengetahuan yang lama di pandang

³⁵ *Ibid.*, h. 115.

³⁶ Akhyar Yusuf Lubis, *op. cit.*, h. 115.

tidak memberi kemajuan, tidak memberi hasil yang bermanfaat dan tidak menghasilkan hal-hal baru yang berfaedah bagi hidup.³⁷

b. Empirisme Francis Bacon

Francis Bacon meletakkan dasar metode induksi modern dan mempelopori usaha sistematisasi secara logis produser ilmiah. Seluruh asas filsafatnya bersifat praktis, yakni untuk menjadikan manusia menguasai kekuatan-kekuatan alam atau dengan perantara penemuan-penemuan ilmiah.³⁸

Menurut Bacon filsafat harus di pisahkan dari pada teologi. Agama yang sama masih juga diterimanya. Ia berpendapat bahwa akal dapat membuktikan adanya allah. Akan tetapi mengenai hal hal yang lain di dalam teologi, hal hal itu hanya dapat di kenal melalui Wahyu. Menurut dia, kemenangan iman adalah yang terbesar, jika dogma dogma agama tampak sebagai hal hal yang tidak masuk akal sama sekali. Hal ini di sebabkan karena filsafat hanya tergantung kepada akal semata-mata. Akal manusia pada dirinya memang tidak berdaya dalam ilmu pengetahuan, sebab tiada keselarasan atau harmoni yang alamiah di antara akal dan kebenaran. Beberapa banyak keyakinan yang hingga kini diterima sebenarnya adalah idola, gambaran gambaran yang

³⁷ Rodliyah Khuza'i, *op. cit.*, h. 21.

³⁸ *Ibid*, h. 21-22.

menyesatkan, pandangan pandangan yang keliru. Oleh karenanya semua itu harus dibasmi. Tugas yang sebenarnya dari ilmu pengetahuan adalah mengusahakan penemuan-penemuan yang meningkatkan kemakmuran dan hidup yang lebih baik.³⁹

Hingga kini penemuan penemuan yang ada terjadi karena kebetulan saja. Mulai sekarang penemuan penemuan harus dilakukan secara tugas dan secara metodis. Agar tugas itu dapat dilaksanakan diperlukan: a) bahwa alam diwawancarai, b) bahwa orang bekerja menurut suatu metode yang benar, c) bahwa orang bersikap pasif terhadap bahan bahan yang di sajikan alam, artinya: orang harus menghindarkan diri dari mengemukakan prasangka-prasangka terlebih dahulu. Hal ini dipandang perlu guna mencegah timbulnya gambaran gambaran yang keliru.⁴⁰

Metode yang benar ialah: mengamati mengamati alam semesta tanpa prasangka: setelah itu menetapkan fakta-fakta berdasarkan percobaan percobaan yang berkali kali dilakukan dengan cara-cara yang bermacam-macam. Jika fakta-fakta itu diikhtisarkan, akhirnya menurut Bacon dengan cara induksi yang benar dan yang berlaku seperti yang ia kehendaki orang harus naik dari pengalaman fakta, pengenalan hukum-

³⁹ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011, h. 43.

⁴⁰ Leahy Louis, *Esai Filsafat untuk Masa Kini*. Jakarta: Pustaka Utma Grafiti, 1991, h. 63.

hukumnya, seterusnya naik kebentuk bentuk nya atau unsur unsur tertentu dari sifat yang tunggal, seperti umpamanya; panas, terang, berat, metode induksi ini adalah suatu proses penyisihan atau pelenyapan, denganya semua sifat, yang tidak termasuk sifat yang tunggal di tiadakan. Tujuannya adalah untuk memiliki sebagai sisanya sifat sifat yang menonjol dalam fakta fakta yang di amati.⁴¹

Bacon ingin menemui sifat panas. ia mengandaikan panas sebagai terdiri dari gerakan gerakan cepat yang tidak teratur dari bagian bagian kecil benda benda. Supaya sifat panas dapat ditemukan ia membuat daftar daftar benda benda panas dan benda benda dingin, dan juga benda benda yang mempunyai tingkatan tingkatan panas yang bermacam macam. Ia berharap bahwa daftar daftar ini akan menampakkan beberapa corak panas yang senantiasa berada pada benda benda corak panas dan senantiasa tidak berada di dalam benda benda dingin,serta yang senantiasa berada dalam benda benda yang panasnya bermacam macam tingkatanya. Dengan metode ini ia berharap menemukan hukum hukum yang umum, yang dengan pengujian pengujian dalam keadaan keadaan yang baru) dapat naik, dari hukum yang masih rendah tingkatanya menuju hukum yang tertinggi. Suatu hukum yang disarankan harus diuji, yaitu dengan diterapkan pada keadaan-

⁴¹ *Ibid*, h. 63

keadaan yang baru. Jika hukum semacam itu bekerja, maka hukum itu ditetapkan.⁴²

Menurut Francis Bacon pengetahuan yang sebenarnya adalah pengetahuan yang di terima orang melalui persentuhan inderawi dan dunia fakta. pengalaman merupakan sumber pengetahuan yang sejati, pengetahuan harus dicapai dengan induksi, selanjutnya bahwa kita sudah terlalu lama dipengaruhi oleh metode deduktif dari dogma dogma , ilmu yang benar adalah yang telah terakumulasi antara pikiran dan kenyataan , kemudian diperkuat oleh sentuhan inderawi.⁴³

Metode Empiris ini oleh Bacon dipandang sebagai sesuatu yang menunjukkan bagaimana caranya menyusun data-data yang telah diamati, yang memang diperlukan sekali bagi ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan harus didasarkan kepada penyusunan data-data. Kita tidak boleh bersikap seperti laba-laba, yang menyulam segala sesuatu dari benang yang di keluarkan sendiri. Kita juga tidak boleh bersikap seperti semut, yang hanya mengumpulkan saja. Kita juga tidak boleh bersikap seperti tawon yang selain mengumpulkan juga menyusun atau mengatur. Bacon menolak *silogisme* sebab dipandang sebagai hal yang tanpa arti di dalam ilmu pengetahuan.

⁴² *Ibid*, h. 63.

⁴³ Syamsul Hidayat, *Tokoh-Tokoh Fisafat Fajar Budi*, Yogyakarta: Kanisius, 1996, h. 59-60.

Demikian Bacon menekankan sekali, bahwa ilmu pengetahuan hanya dapat diusahakan dengan pengamatan, percobaan-percobaan dan penyusunan fakta-fakta. Sekalipun demikian ia tidak berhasil memajukan ilmu pengetahuan, sebab ia hanya tahu tentang apa yang telah dicapai orang pada zamanya saja. Juga sisinya masih menampakkann hal-hal yang saling bertentangan, umpamanya, bahwa ia menolak prasangka-prasangka. Namun besar juga arti Bacon bagi perkembangan ilmu penegetahuan. Arti terpenting yang ada pada Bacon ialah kritik-kritiknya dan pengarahannya, dengannya filsafat Inggris kemudian dipengaruhi sekali. Ia berhasil menunjuk kepada pangkal pemikiran bagi pemikiran sintesis pada abad ke-17 yaitu bahwa pikiran orang harus diarahakan pada dunia ini.

Para pemikir di Inggris bergerak kearah yang berbeda dengan tema yang telah dirintis Descartes. Mereka lebih mengikuti jejak Francis Bacon. Yang memberi tekanan kepada empiris atau pengalaman sebagai sumber pengenalan. Akan tetapi ini tidak berarti bahwa rasionalisme sama sekali di tolak. Dapat dikatakan, bahwa rasionalisme dipergunakan dalam rangka *empirisme* atau rasionalisme dilihat dalam rangka *empirisme*.

2. Thomas Hobbes (1588-1679)

a. Riwayat Hidup Thomas Hobbes

Thomas Hobbes lahir pada tanggal 15 april 1588 di Malmesbury sekitar 2,5 kilometer dari London, dan beliau meninggal pada tanggal 4 Desember 1679 di Hault Huckknall, Inggris. Thomas Hobbes hidup dalam suasana malapetaka perang di Inggris abad ke-17 antara Charles I dan parlemen, yang akhirnya dimenangkan oleh parlemen. Charles I akhirnya dihukum gantung, lalu berdirilah sebuah Pemerintahan Republik yang dipimpin oleh Oliver Cromwell. Pengalaman bahaya-bahaya perang itu memberinya kesan yang mendalam dalam hidupnya bahwa anarki adalah sebuah bencana kemanusiaan yang paling tragis dan kehidupan bermasyarakat adalah sebuah usaha yang sangat rapuh. Berdasarkan pengalaman tersebut, Hobbes sangat meminati masalah-masalah sosial.⁴⁴

Hobbes menempuh pendidikannya di Universitas Oxford, pada usia muda sudah menjadi dosen pribadi keluarga bangsawan Cavendish. Sejak muda ia meminati karya-karya klasik, sebuah minat yang khas dimiliki pada zaman *Renaissance*. Dia sempat menerjemahkan karya-karya Thucydides dan juga puisi Iliad dan Odyssey karya penyair termasyhur zaman Yunani, Homerus. Hobbes sangat senang dengan metode matematika, khususnya geometri, sehingga dalam filsafatnya dia cenderung pada metode-metode ini. Dia

⁴⁴ Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010, h. 116.

sempat bertemu dengan Galileo dan menjadi sekretaris Francis Bacon.⁴⁵

Hobbes dianugrahi umur panjang, yaitu mencapai 91 tahun. Hampir separuh dari usianya dihabiskan dalam pengadilan James I, dia sempat dibuang karena pikiran-pikirannya. Hampir sepanjang hidupnya dia berusaha memecahkan masalah kodrat sosial manusia yang menurutnya sangat rapuh untuk kehidupan sosial. Dia menulis buku yang sangat terkenal dalam filsafat politik yaitu *Leviathan*. Dia juga menulis tentang *Element of Law* dan sebuah proyek raksasa untuk membahas manusia, alam dan masyarakat, berturut-turut yaitu; *De Homine*, *De Corpore* dan *De Cive*. Karena karya-karyanya itulah Hobbes dianggap sebagai atheis yang jahat. Dia dimusuhi semua golongan agama pada zamannya; kaum Calvinis, Anglikan maupun Katolik. Dikalangan masyarakat karya-karyanya juga dinilai imoral dan namanya dikaitkan dengan sikap membelot. Meskipun demikian, kehidupan pribadi Hobbes adalah seorang yang sangat berbudi bahasa, toleran dan mengabdikan hidupnya demi kemajuan ilmu pengetahuan.⁴⁶

b. Empirisme Thomas Hobbes

Thomas Hobbes Adalah Orang pertama pada abad ke-17 yang mengikuti aliran empirisme di Inggris yang mendapat

⁴⁵ Harry Hemersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992, h. 22-23.

⁴⁶ F. Budi Hardiman, *op. cit.*, h. 57-58.

pendidikanya di Universitas Oxford. Perbedaannya dengan Francis Bacon terletak di sini, bahwa Francis Bacon lebih mempunyai arti dalam bidang metode penelitian, bukan dalam bidang doktrin atau ajaran. Hobbes telah menyusun suatu sistem yang lengkap ia berpangkal kepada Empirisme secara Konsekuen. sekalipun ia berpangkal pada dasar dasar Empiris, namun ia menerima juga metode yang dipakai dalam ilmu alam yang bersifat Matematis. Ia telah mempersatukan empirisme dengan rasionalisme matematis. ia telah mempersatukan empirisme dengan rasionalisme dalam bentuk suatu filsafat matrealistis yang konsekuen pada zaman moderen.

Filsafat adalah suatu ilmu pengetahuan yang bersifat umum, sebab filsafat adalah suatu ilmu pengetahuan tentang efek-efek atau akibat akibat, atau tentang penampakan penampakan yang sedemikian seperti yang kita peroleh dengan merasionalisasikan pengetahuan yang semula kita miliki dari sebab-sebabnya atau asalnya, lagi pula dari sebab-sebab atau asal asal yang sedemikian atau seperti yang dapat di miliki dari mengetahui terlebih dahulu akibat-akibatnya. Sasaran filsafat adalah fakta-fakta yang diamati, sedang maksudnya adalah mencari sebab sebabnya.⁴⁷ Adapun peralatannya adalah pengertian pengertian yang di ungkapkan dalam kata-kata yang menggambarkan fakta-fakta itu. Di

⁴⁷ Asmoro Achmadi, *op.cit*, h. 117.

dalam pengamatan disajikan fakta-fakta yang dikenal dalam bentuk pengertian-pengertian yang ada dalam kesadaran kita. Sasaran ini dihasilkan dengan perantara-an pengertian-pengertian; ruang, waktu, bilangan dan gerak, yang diamati pada benda-benda yang bergerak.

Menurut Hobbes tidak semua yang diamati pada benda-benda itu adalah nyata yang benar-benar nyata adalah gerak dari bagian-bagian kecil benda-benda itu sendiri. Segala gejala pada benda yang menunjukkan sifat benda itu ternyata hanya perasaan yang ada pada pengamat saja. Segala yang ada ditentukan oleh sebab, yang hukumnya sesuai dengan hukum ilmu pasti dan ilmu alam. Dunia adalah keseluruhan sebab akibat juga situasi kesadaran kita termasuk di dalamnya.

Thomas Hobbes menegaskan bahwa pengalaman merupakan permulaan dari suatu pengenalan. Filsafat hobbes mewujudkan suatu sistem yang lengkap mengenai keterangan tentang yang ada secara mekanis. Ia adalah seorang matrealis yang pertama dalam filsafat moderen. Dapat dikatakan, bahwa ia adalah seorang matrealis di bidang ajaran tentang yang ada dan seorang naturalis dibidang ajaran tentang ontologi, serta seorang absolutis dibidang ajaran tentang negara. Materialisme yang dianut Hobbes adalah bahwa segala yang ada bersifat bendawi.⁴⁸

⁴⁸ Burhanuddin Salam, *Filsafat Manusia*, Jakarta: Bina Aksara, 1988, h. 23.

Bendawi ialah segala sesuatu yang tidak tergantung pada gagasan kita. Juga diajarkan, bahwa segala kejadian adalah gerak, yang berlangsung karena keharusan. Realitas segala yang bersifat bendawi, yaitu yang tidak tergantung kepada gagasan kita, terhisab di dalam gerak itu. Dengan demikian maka pengertian substansi diubah menjadi suatu teori aktualitas segala obyektivitas di dalam dunia luar bersandar kepada suatu proses tanpa pendukung yang berdiri sendiri, ruang atau keluasan tidak ada sendiri. Ruang adalah gagasan tentang hal yang berada itu sendiri. Waktu adalah gagasan tentang gerak. Berdasarkan pandangannya yang demikian itu manusia tidaklah lebih daripada suatu bagian alam bendawi yang mengelilinginya. Oleh karena itu maka segala sesuatu yang terjadi padanya dapat diterangkan dengan cara yang sama dengan cara menerangkan kejadian-kejadian alamiah, yaitu secara mekanis. Manusia hidup selama darahnya beredar dan jantungnya bekerja, yang disebabkan karena pengaruh mekanis dari hawa atmosfer. Hidup manusia adalah gerak anggota-anggota tubuhnya.⁴⁹

Jiwa adalah kompleks dari proses-proses mekanis di dalam tubuh. akal bukanlah pembawaan, melainkan hasil perkembangan karena kerajinan. Ikhtiyar adalah suatu gerak kecil, yang jika diarahkan menuju kepada sesuatu disebut

⁴⁹ Susanto, *Filsafat Ilmu (Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 38.

keengganan atau keseganan, yang sama dengan kebencian. Kehendak bukanlah sesuatu yang berbeda dengan keinginan dan keengganan, tetapi hal yang sama dengan itu, namun yang terkuat, yaitu jika terjadi bentrok-bentrokan. Dengan ini, Hobbes tidak mengakui adanya kehendak bebas.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, pengenalan atau pengetahuan diperoleh dari pengalaman. Pengalaman adalah awal segala pengetahuan, juga awal pengetahuan tentang asas-asas yang diperoleh dan diteguhkan oleh pengalaman. Segala ilmu pengetahuan diturunkan dari pengalaman, hanya pengalaman yang memberi jaminan atau kepastian.

Pengenalan dengan akal hanya mempunyai fungsi mekanis semata-mata, sebab pengenalan dengan akal mewujudkan suatu proses penjumlahan dan pengurangan. Pengenalan dengan akal mulai dengan memakai kata-kata (pengertian-pengertian) yang hanya mewujudkan tanda-tanda yang menurut adat saja dan yang menjadikan roh manusia dapat memiliki gambaran dari hal-hal yang diucapkan dengan kata-kata itu. Pengertian-pengertian umum hanya nama saja, yaitu nama-nama bagi gambaran-gambaran ingatan tersebut, bukan nama-nama bendanya nama-nama itu tidak mempunyai nilai obyektif.

Pengalaman adalah keseluruhan atau totalitas segala pengamatan, yang disimpan di dalam ingatan dan

digabungkan dengan suatu pengharapan akan masa depan, sesuai dengan apa yang telah diamati pada masa yang lampau. Pengamatan inderawi terjadi karena gerak benda-benda di luar kita menyebabkan adanya suatu gerak di dalam indera kita. Gerak ini diteruskan kepada otak dan dari otak diteruskan ke jantung. Di dalam jantung timbulah suatu reaksi, suatu gerak dalam jurusan yang sebaliknya. Pengamatan yang sebenarnya terjadi pada awal gerak reaksi terhadap sasaran yang diamati adalah sifat-sifat inderawi. Penginderaan disebabkan karena tekanan obyek atau sasaran. Kualitas di dalam obyek-obyek, yang sesuai dengan penginderaan kita, bergerak menekan indera kita. Warna yang kita lihat, suara yang kita dengar, bukan berada di dalam obyek, melainkan di dalam subyeknya. Sifat-sifat inderawi tidak memberi gambaran tentang sebab yang menimbulkan penginderaan. Ingatan, rasa senang dan tidak senang dengan segala gejala jiwa, bersandar semata-mata pada asosiasi gambaran-gambaran yang murni bersifat mekanis.⁵⁰

Sebagai penganut paham empirisme sejati, pengenalan atau pengetahuan menurut Hobbes diperoleh karena pengalaman. Pengalaman adalah awal dari segala pengetahuan. Juga awal pengetahuan tentang asas-asas yang diperoleh dan diteguhkan oleh pengalaman, segala ilmu pengetahuan diturunkan dari pengalaman, dengan demikian

⁵⁰ Henry Van Laer, *Filsafat Sain*, Yogyakarta: Kanisius, 1995, h. 43.

hanya pengalamanlah yang memberi jaminan kepastian. Selanjutnya ia berpenadapat bahwa pengalaman inderawi sebagai permulaan segala pengenalan, hanya sesuatu yang dapat disentuh dengan indera yang merupakan kebenaran. Pengetahuan intelektual (rasio) tidak lain hanyalah merupakan penggabungan data-data inderawi belaka.⁵¹

3. John Locke (1632- 1704)

a. Riwayat Hidup

Beliau lahir 29 agustus 1632 di Wrington, Somerset sekitar sepuluh mil dari Bristol, Inggris meninggal pada tanggal 28 Oktober 1704 dan disemayamkan di High Laver Jhon Locke belajar di Westminster School selama lima tahun yaitu pada tahun 1647 sampai tahun 1652 pada tahun itu juga hingga tahun 1656 ia melanjutkan studinya di Christ Church, Oxford untuk mempelajari agama dan mendapat gelar B.A, di sana kemudian ia melanjutkan studinya lagi untuk mendapatkan gelar M.A.⁵²

Tahun 1664 Locke diangkat sebagai pejabat penyensor buku-buku filsafat moral, ia juga belajar ilmu kedokteran dan mahir dalam bidang ini. Pada tahun 1665 bersama Sir Walter Vane ia mengikuti misi diplomatik ke Elector Of Brandenburg tetapi kemudian menolak tawaran kerja di plomat dan kembali dan kembali ke Oxford. Di sana

⁵¹ Atang Abdul Hakim, *Filsafat Umum dan Mitologi*, Bandung: Pustaka Setia, 2008, h. 19.

⁵² *Ibid.*, h. 20.

ia mengonsentrasikan seluruh perhatiannya pada filsafat dan menemukan minat yang sama pada Earl of Shaftesbury. Pada tahun 1683 Shaftesbury yang mengundang Locke untuk tinggal di London housenya. Di sana Locke mengembangkan ilmu politik dan filsafat sekaligus menjadi dokter pribadi bangsawan Earl of Shafstesbury. Pada tahun 1683 Shafstbury terancam akan di *impeachment* karena telah melakukan penghianatan. Pada saat itu Locke lari ke Belanda dan di sana ia menulis esai yang berjudul *An Essay Concerning Human Understanding* yang diterbitkan pada tahun 1690. Setelah revolusi tahun 1688, Locke kembali ke Inggris untuk mengiringi orang yang akan menjadi *queen mary*.⁵³

Setelah tahun 1690, kesehatan John Locke mulai menurun, tetapi beliau masih terus menulis dan melaksanakan tugas-tugasnya. Selama tiga belas tahun terakhir, beliau tinggal di Oates dan beliau meninggal di sana pada Hari Selasa tanggal 28 Oktober 1704. Ia seorang failosuf abad ke-17 pertama dalam bidang kemasyarakatan dan *epistemologi*, melanjutkan tradisi *empiris* yang untuk pertama kalinya menerapkan metode Empiris, persoalan persoalan tentang pengenalan atau pengetahuan. Baginya yang penting bukan memberi pandangan *metafis* tentang tabiat roh dan benda melainkan menguraikan cara manusia mengenal. Oleh karena

⁵³ L. Tjahjadi, Simon Petrus, *Petualangan Intelektual*, Yogyakarta: Kanisius, 2004, h. 34.

itu ia adalah pemberi alas ajaran *empiristis* tentang ide ide dan kritik kritik pengenalan.

John Locke berusaha menggabungkan teori empirisme seperti yang telah di ajarkan Bacon dan Hobbes dengan dengan ajaran Rasionalisme Descartes, Penggabungan ini menguntungkan *Empirisme*. Ia menentang teori *Rasionalisme* yang mengenai ide ide dan asas asas pertama yang di pandang sebagai bawaan manusia. Menurut dia, segala pengetahuan datang dari pengalaman dan tidak lebih dari itu. Akal (rasio) adalah pasif pada waktu pengetahuan di dapatkan. Akal tidak melahirkan pengetahuan dari dirinya sendiri.

Karya karya John Locke, antara lain:

1. *A letter Concerning Tolerantion*(karangan karangan tentang toleransi) pada tahun 1689.
2. *An Essay concerning Human Understanding* (karangan tentang pengertian manusiawi) pada tahun 1690.
3. *Two Treatise of Government* (Dua Karangan tentang pemerintahan) pada tahun 1690.

b. Empirisme John Locke

Salah satu pemikiran locke yang paling berpengaruh di dalam sejarah filsafat adalah proses manusia mendapatkan pengetahuan. Menurut locke , seluruh pengetahuan bersumber dari pengalaman manusia, sebelum seorang manusia

mengalami sesuatu, pikiran manusia, belum berfungsi atau masih kosong ibarat kertas putih, yang kemudian mendapatkan isinya dari pengalaman yang di jalani manusia itu. maka inti dari empirisme locke bertumpu pada *realitas-objektif*, yakni, pengalaman *lahiriah* dan *batiniah*.⁵⁴

Beliau adalah failosof Inggris yang banyak mempelajari agama kristen, ia mempelajari agama kristen , beliau menerima keraguan sementara yang di ajarkan Descartes , tetapi ia menolak intuisi yang di gunakan oleh descartes, dan menggantinya dengan generalisasi berdasarkan pengalaman atau biasa disebut dengan induksi, bahkan jhonlocke menolak juga akal (*reason*), ia hanya menerima pemikiran matematis yang pasti dan cara penarikan dengan metode induksi,.

Ia juga menolak metode deduktif descartes dan menggantinya dengan cara membedakan antara gagasan-gagasan yang tunggal (*simple ideas*) dan gagasan-gagasan majemuk (*complex ideas*) gagasan-gagasan tunggal mendatangi kita langsung dari pengalaman, tanpa pengolahan logis apapun, akan tetapi gagasan-gagasan majemuk timbul dari pencampuran atau penggabungan gagasan-gagasan tunggal. Jikalau beberapa gagasan secara teratur bersama-sama menampilkan diri, kita menanggapi gagasan-gagasan itu

⁵⁴ F. Budi Hardiman, *Pemikiran Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Moderen*, Jakarta: Gramedia, 1996, h. 23-24.

sebagai termasuk satu hal yang sama, yang berdiri sendiri, yang di sebut substansi.

Selain daripada substansi gagasan-gagasan majemuk juga dapat meliputi pengertian tentang keadaan dan tentang hubungan-hubungan. Pekerjaan roh manusia terbatas pada memberi sebutan kepada gagasan tunggal tadi, menggabungkan gabungkannya, merangkumkannya dan menjadikannya bersifat umum. Dari gagasan gagasan itulah timbul isi pengetahuan kita yang bermacam-macam sekali. Pengertian umum atau *universalitas* adalah suatu sebutan kolektif bagi segala gagasan-gagasan yang tunggal dan majemuk dari macam atau rumpun yang sama. Jadi kata atau perkataan berfungsi sebagai tanda bagi suatu isi kesadaran kita.⁵⁵

Gagasan-gagasan tunggal dari pengalaman batiniah adalah obyektif. Gagasan-gagasan itu kita kenal di dalam kesadaran seperti keadaan yang sebenarnya. Segala gejala psikis yang di saksikan oleh kesadaran kita tampil sebagai kenyataan bagi kita. Gagasan-gagasan tunggal dari pengalaman lahiriah semuanya adalah benar, sejauh gagasan-gagasan itu disebabkan oleh realitas yang ada diluar kita serta menghadirkan realitas itu dalam kesadaran kita.

Pengamatan tentang dua gagasan tunggal yang ada atau tidak ada persesuaiannya dinyatakan di dalam suatu

⁵⁵ Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Moderen*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011, h. 51.

putusan. Apakah gagasan yang satu ada persesuaiannya dengan gagasan yang lain dapat muncul dalam beberapa bentuk, umpamanya dalam bentuk identitas atau perbedaan, b) dalam bentuk hubungan, c). dalam bentuk koeksistensi atau berada bersama sama, d) dalam bentuk kenyataan. Bagaimanapun bentuknya gagasan-gagasan itu senantiasa dihubungkan dengan yang lain dalam suatu putusan. putusan itu benar, tetapi dapat juga salah. Ada putusan yang hanya mengenai pengetahuan tentang gagasan gagasan kita (ilmu pasti, etika) ada putusan yang mengenai gagasan gagasan tunggal dan kesesuaiannya dengan kenyataan di luar kita (umpamanya yang mengenai sifat primer dan sekunder) dan ada putusan yang mengenai gagasan-gagasan kompleks dan kesesuaiannya dengan kenyataan (disini khususnya timbul soal yang mengenai substansi) segala putusan terjadi di kawasan roh. Putusan yang benar di peroleh karena pengenalan intuitif. Segala kepastian dan kejelasan dalam pengetahuan berdasarkan asas asas teori pengenalan itu di dalam etikanya locke menolak adanya pengertian kesusilaan yang telah menjadi bawaan tabiat manusia. Apa yang menjadi bawaan tabiat kita hanya kecenderungan kecenderungan yang menguasai perbuatan perbuatan kita. Segala kecenderungan itu dapat di kembalikan kepada usaha untuk mendapat kebahagiaan.⁵⁶

⁵⁶ Zubaedi, dkk., Filsafat Barat Moderen (*Dari Logika Baru Rene Descartes Hingga Revolusi Sains Thomas Kuhn*), Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2007, h. 135-136.

Bagaimana kita harus berbuat di ajarkan oleh pengalaman, pengalaman mengajarkan, bahwa kesenangan di hubungkan dengan perbuatan tertentu dan bahwa ketidak senangan di dan bahwa ketidak senangan di hubungkan dengan perbuatan perbuatan lainnya. Hubungan ini sering di kutip dari penetapan suatu penguasa yang memberikan peraturan peraturan yang bersifat kesusilaan.⁵⁷

Ada 3 macam peraturan bagi perbuatan kesusilaan yaitu a).perintah perintah allah yang harus di taati manusia, supaya orang tidak di nilai sebagai pendosa; b).undang-undang negara yang memberi cap kepada perbuatan orang sebagai perbuatan yang salah dan yang tidak salah; c). Hukum pendapat umum yang menciptakan kebajikan dan bukan kebajikan, yang di setuju dan tidak di setuju. Ketiga macam perintah ini dapat mempengaruhi kehendak manusia, hanya karena di kemukakanya hal pahala dan hukuman, dengan lain kata, hal yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan. Bagi locke kebebasan kehendak adalah kecakapan manusia untuk menentukan apa yang akan di lakukan, semata mata karena pandangan dan pertimbangan rasional, tanpa ada paksaan dari luar.

Menurut John Locke *empirisme* yang ideal adalah semua pikiran dan gagasan kita berasal dari sesuatu yang telah

⁵⁷ Misnal Munir Mustansyir, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, h. 26.

kita dapatkan melalui indra. Sebelum kita merasakan sesuatu, pikiran kita merupakan *Tabula rasa* atau merupakan kertas kosong, namun pikiran disini tidak hanya bersifat pasif menerima informasi dari luar. Beberapa aktifitas berlangsung di dalam pikiran pula. Gagasan gagasan dari indra itu diolah dengan cara berpikir, bernalar, mempercayai dan meragukan dan dengan demikian menimbulkan apa yang dinamakan perenungan. Pikiran itu tidak bersifat pasif karena ia menggolong-golongkan dan memproses semua yang mengalir masuk.⁵⁸

Pertama, potensi akal yang berfungsi untuk mengenal tuhan, mengesakan tuhan, dan mencintainya. kedua, potensi syahwat yang berfungsi untuk menginduksi obyek obyek yang menyenangkan. Ketiga potensi *Qadhab* yang berfungsi untuk menghindari segala yang membahayakan. Ketika manusia dilahirkan. Ketiga potensi ini telah dilahirkan, ketiga potensi ini telah dimilikinya, agar potensi potensi beraktualisasi perlu ada bantuan dari luar dirinya. Dalam filsafat islam, kedua orang tua anak anak yang terlahir itulah yang pertama berkewajiban memberikan pengetahuan untuk mengoptimalisasikan potensi potensi tersebut. Dengan kata

⁵⁸ <http://www.Kagomina-ulin.blogspot.com/2012/04/empirisme/> diakses tgl. 12/11/2015.

lain orang tualah yang menggoreskan tulisan diatas lembaran putih si anak yang terlahir itu.⁵⁹

John Locke menekankan bahwa satu satunya yang dapat kita tangkap adalah penginderaan sederhana misal ketika kita makan apel, kita tidak merasakan seluruh apel itu dalam satu penginderaan saja jadi kita itu sebenarnya menerima serangkaian penginderaan sederhana seperti bahwa apel itu adalah benda berwarna hijau yang baunya segar, dan rasanya berair, dan setelah makan berkali kali barulah kita bisa berpikir “kini aku sedang makan apel” sedikit demi sedikit kita mengumpulkan banyak rasa serupa bersama sama dengan menyusun konsep konsep seperti buah pir, jeruk ,nanas dan lain lain. Semua pengetahuan tentang dunia, kita dapatkan melalui penginderaan, oleh karena itu pengetahuan yang tidak bisa dilacak kembali pada penginderaan sederhana adalah pengetahuan yang keliru dan akibatnya harus di tolak.

John Locke membedakan dua kualitas yaitu ada kualitas primer dan sekunder, kualitas primer itu meliputi luas, berat, gerak, jumlah, dst. Dalam arti kualitas-kualitas ini sejati pada bendanya bersifat objektif. Sedangkan kualitas sekunder itu meliputi warna, bau, rasa, suara dst. Dalam arti kualitas ini , tidak meniru kualitas-kualitas sejati pada benda. Jadi kualitas ini bergantung pada penginderaan individu. Pada masalah

⁵⁹ Asumantri Suri, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995, h. 44-45.

realitas yang diperluas, Locke setuju dengan Descartes bahwa realitas itu tidak mempunyai kualitas tertentu yang mungkin dipahami manusia dengan akalinya. Locke mengakui apa yang dinamakan pengetahuan intuitif dan demonstrative.

4. David Hume (1711-1776)

a. Riwayat Hidup David Hume

David Hume lahir di Edinburgh Skotlandia pada 26 April 1711, anak bungsu dalam keluarga yang baik tetapi tidak kaya. Ayahnya meninggal ketika Hume masih kecil, dan ia dibesarkan oleh ibunya di perkebunan keluarga Ninewells, dekat Berwick. Hume adalah seorang murid yang sukses, dan sebagai anak muda, ia memiliki perhatian yang tinggi terhadap sastra dan filsafat. Solomon menyebut bahwa filsafat Hume adalah *skeptisisme* yang menyeluruh. Tahun 1723 ia masuk Universitas Edinburgh, mengambil jurusan studi pada hukum sesuai keinginan ibunya. Selama tiga tahun studi hukum dia membangun pandangan filsafatnya.

Pada musim gugur 1729 dia mengalami gangguan kejiwaan parah (*Vapor*) selama 5 tahun. Hal ini disebabkan karena dia mengalami perasaan puas pertama kali dia membantai raksasa segala ilmu pengetahuan, filsafat dan teologi padahal umurnya masih relatif muda. Karena kejadian ini dia memutuskan mundur dari dunia filsafat, akan tetapi kemudian justru dia mengambil keputusan untuk pergi ke

Prancis Pada usia 23 tahun, ke La Fleche tempat perguruan Jesuit Descrates dulu untuk upaya penyembuhan dari penyakitnya. Disana dia menyelesaikan buku pertamanya yaang hampir selesai pada tahun 1737, *Treatise of Human Nature*, saat usianya masih 26 tahun Hume memiliki harapan yang tinggi pada karya ini, tetapi penerbitan karya ini tidak banyak mendapat perhatian.⁶⁰

Meskipun patah semangat, karena buruknya penerimaan terhadap *Treatise*, Hume terus menulis. Di tahun 1741-1742 saat di Skotlandia, ia menerbitkan *Essays, Moral and Political*. Karya ini mendapatkan kesuksesan, dan Hume bersemangat untuk merevisi *Treatise*. Akan tetapi, Hume tidak pernah bisa mendapatkan gelar profesor baik di Universitas Edinburgh dan Glasgow, karena skeptismenya dan dia Atheis, mencemooh keyakinan beragama. Dia kembali ke Prancis 1763 sebagai sekretaris duta besar Inggris.

Pada tahun 1751, revisi terakhir bagian pertama dan ketiga karya *Treatise* diterbitkan masing-masing dengan judul *An Enquiry Concerning Human Understanding* dan *An Enquiry Concerning The Principles of Morals*. Kira-kira pada saat yang sama, Hume menulis karya yang berjudul *Dialogue Concerning Natural Religion*. *Dialogue* menjelaskan sikap Hume tentang eksistensi Tuhan dan sifat agama. Namun atas

⁶⁰ Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, h. 177-178.

saran teman yang memiliki perhatian terhadap sifat pandangannya yang radikal, Hume tidak jadi menerbitkan *Dialogue*. Dengan ketetapan dari kehendak Hume, karya itu diterbitkan setelah Hume meninggal di tahun 1779.

Antara tahun 1752-1757, Hume mengabdikan sebagai petugas perpustakaan di Faculty of Advocates di Edinburg. Setelah mendapatkan sumber-sumber dari perpustakaan ini, Hume menulis tentang sejarah Inggris. Karya ini tidak hanya panjang, tetapi juga kontroversial. Bagaimanapun, sebagai akibatnya, semua tulisan Hume menjadi lebih dikenal dan karya-karya itu mendapat pujian luas dari beberapa kalangan. Pujian tersebut terutama datang dari kalangan intelektual Perancis dan ketika Hume pergi ke sana pada tahun 1763 sebagai sekretaris Duta Besar Inggris, ia menerima sambutan hangat. Ia kembali ke London di tahun 1766 bersama Rousseau, setelah mengabdikan selama tiga tahun di *Undersecretary of State*, Hume pensiun di Edinburg dan meninggal di sana tahun 1776.⁶¹

Tiga abad sebelum abad ini, Epistemologi bukanlah suatu ilmu yang dikategorikan sebagai disiplin ilmu tertentu. Akan tetapi, pada dua abad sebelumnya, khususnya di barat, Epistemologi diposisikan sebagai salah satu disiplin ilmu. Dalam filsafat Islam permasalahan Epistemologi tidak dibahas

⁶¹ John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern*, jilid 2, Bandung: Mizan, 2001, h. 243-244.

secara tersendiri, akan tetapi, begitu banyak persoalan Epistemologi dikaji secara meluas dalam pokok-pokok pembahasan filsafat Islam, misalnya dalam pokok kajian tentang jiwa, kenon-materian jiwa, dan makrifat jiwa. Pengindraan, persepsi, dan ilmu merupakan bagian pembahasan tentang makrifat jiwa. Begitu pula hal-hal yang berkaitan dengan Epistemologi banyak dikaji dalam pembahasan tentang akal, objek akal, akal teoritis dan praktis, wujud pikiran, dan tolok ukur kebenaran dan kekeliruan suatu proposisi. Namun belakangan ini, di Dunia pendidikan Islam, Epistemologi menjadi suatu bidang disiplin baru ilmu yang mengkaji sejauh mana pengetahuan dan makrifat manusia sesuai dengan hakikat, objek luar, dan realitas eksternal.⁶²

Latar belakang hadirnya pembahasan epistemologi itu adalah karena para pemikir melihat bahwa panca indra lahiriyah manusia yang merupakan satu-satunya alat penghubung manusia dengan realitas eksternal terkadang atau senantiasa melahirkan banyak kesalahan dan kekeliruan dalam menangkap objek luar, dengan demikian, sebagian pemikir tidak menganggap valid lagi indra lahir itu dan berupaya membangun struktur pengindraan valid yang rasional. Namun pada sisi lain, para pemikir sendiri berbeda pendapat dalam banyak persoalan mengenai akal dan rasionalitas, dan

⁶² Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika ilmu pengetahuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, h. 86-87.

keberadaan argumentasi akal yang saling kontradiksi dalam masalah-masalah pemikiran kemudian berefek pada kelahiran aliran *Sophisme* yang mengingkari validitas akal dan menolak secara mutlak segala bentuk eksistensi eksternal.⁶³

b. Empirisme David Hume

Aliran empirisme dibangun pada abad ke-17 yang muncul setelah lahirnya aliran rasionalisme. Bahkan aliran empirisme bertolak belakang dengan aliran rasionalisme. Menurut paham empirisme bahwa pengetahuan bukan hanya didasarkan pada rasio belaka, di Inggris. Konsep mengenai filsafat empirisme muncul pada abad modern yang lahir karena adanya upaya keluar dari kekangan pemikiran kaum agamawan di zaman skolastik. Descartes adalah salah seorang yang berjasa dalam membangun landasan pemikiran baru di dunia barat. Descartes menawarkan sebuah prosedur yang disebut keraguan metodis universal dimana keraguan ini bukan menunjuk kepada kebingungan yang berkepanjangan, tetapi akan berakhir ketika lahir kesadaran akan eksistensi diri yang dia katakan dengan *cogito ergo sum* yang artinya saya berpikir, maka saya ada.⁶⁴

Teori Hume ini meruntuhkan teori rasionalisme yang mengatakan bahwa sumber pengetahuan adalah melalui rasio

⁶³ Russell, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, h. 15.

⁶⁴ Menurut Hume, pengetahuan kita terbatas pada indrawi yaitu pada kesan-kesan yang kita terima melalui indra. Tetapi, karena pengalaman atau kesan itu sendiri juga terbatas dan bersifat particular hal tersebut juga masih diragukan.

atau akal. Menurut Hume, pengetahuan itu bersumber dari pengalaman yang diterima oleh kesan indrawi. Hal demikian mendorong bagi kita, bahwa untuk menemukan sebuah pengetahuan kita memerlukan pengalaman kita. Dengan demikian, bahwa untuk membuktikan sebuah kebenaran akan pengetahuan itu memerlukan penelitian dilapangan, observasi, percobaan yang mana dengan cara-cara seperti itulah merupakan titik tolak dari pengetahuan manusia. Ketika Hume menerapkan teori empirisnya dalam mengkaji eksistensi Tuhan, dia mengungkapkan bahwa Tuhan yang menurut orang rasionalisme memang sudah ada dalam alam bawaan sebenarnya tidak nyata. Pengetahuan akan Tuhan merupakan sebuah hal yang tidak dapat dibuktikan karena tidak adanya kesan pengalaman yang kita rasakan akan Tuhan. Persoalan Tuhan merupakan persoalan yang berkaitan dengan metafisika.⁶⁵

Pembahasan dalam Metafisika tidak bisa didekati dengan pembuktian menuntut adanya suatu yang empiris dan nyata. Jauh dari kritik destruktif terhadap metafisika dan teologi, Hume memberi analisis yang konstruktif yang membuka kemungkinan-kemungkinan baru sambil membuat kita sadar akan kebutuhan mendasarkan teori kita pada fakta pengalaman. Hume menawarkan kesempatan dan tantangan untuk membangun teori sendiri dengan mencoba sedekat

⁶⁵ Harun Hardiwijono, *op. cit.*, h. 25-26.

mungkin dengan pengalaman. Yang pasti, jawaban atas segala persoalan mendasar niscaya dengan upaya-upaya rasional dan filosofis, karena ilmu-ilmu alam dan matematika tidak mampu memberikan solusi komprehensif dan universal atas nya. Karena telah jelas urgensi upaya rasional untuk kehidupan hakiki manusia, maka persoalan yang kemudian muncul ialah apakah akal manusia mampu menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut? Jika nilai dan validitas pengenalan akal belum ditegaskan, maka tidaklah berguna pengakuan akal dalam mengajukan solusi atas segala permasalahan yang dihadapi manusia, dan keraguan akan senantiasa bersama manusia bahwa apakah akal telah memberikan solusi yang benar atas perkara-perkara tersebut? Pertanyaan-pertanyaan ini adalah inti pembahasan epistemologi. Dengan begitu, sebelum melangkah ke arah upaya-upaya rasional dan filosofis, langkah pertama yang mesti diambil adalah membedah persoalan epistemologi.⁶⁶

Menurut para penulis sejarah filsafat, *empirisme* berpuncak pada david hume , sebab ia menggunakan prinsip prinsip empiristis dengan cara yang paling radikal, terutama pengertian substansi dan kausalitas (hubungan sebab akibat) yang menjadi obyek kritiknya, ia tidak menerima substansi, sebab yang di alami ialah kesan kesan saja tentang beberapa ciri yang selalu terdapat bersama sama (misalnya:

⁶⁶ *Ibid.*, h. 28.

putih,licin,berat dan sebagainya). Akan tetapi, atas dasar pengalaman tidak dapat disimpulkan bahwa di belakang ciri ciri itu masih ada suatu substansi tetap (misalnya:sehelai kertas yang mempunyai ciri ciri tadi).Dengan ungkapan lain, apabila kita merujuk kepada persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pengetahuan, misalnya persoalan tentang keberadaan realitas eksternal dan kemungkinan terjalinnya hubungan manusia dengan realitas eksternal itu, maka akan menjadi jelas bagi kita bahwa epistemologi merupakan pemberi validitas dan nilai kepada seluruh pemikiran filsafat dan penemuan ilmiah manusia sedemikian sehingga kalau persoalan-persoalan yang berhubungan dengan ilmu dan pengetahuan tersebut belumlah menjadi jelas, maka tak satu pun pemikiran filsafat manusia dan penemuan ilmiah yang akan bernilai, karena semua aliran filsafat dan ilmu mengaku telah berhasil mengungkap hakikat alam, manusia, dan rahasia fenomena eksistensial lainnya.⁶⁷

⁶⁷ Joko Siswanto, *Sistem-Sistem Filsafat dan Metafisika Barat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, h. 49.

BAB III

EMPIRISME IBNU TAIMIYYAH

A. Biografi Ibnu Taimiyyah

1. Riwayat Hidup Ibnu Taimiyyah

Nama lengkap Ibnu Taimiyyah adalah Ahmad bin abd al Halim bin Abd Allah bin Taimiyah al-Harrani al-Damasyqi, Taqi al-Din Abd al Abbas Taqiyuddin Ahmad bin Abdul Halim bin Taimiyyah, lahir di kota Harran di wilayah Syiria pada hari Senin tanggal 10 *Rabi' al Awal* tahun 661 H bertepatan dengan tanggal 22 Januari 1263 M dan wafatnya di Damaskus pada malam Senin tanggal 20 *Dzulqa'dah* tahun 728 H bertepatan pada tanggal 26 September 1328 M.⁶² Sewaktu Kota Harran diserbu oleh tentara Mongol pada tahun 1270 M. keluarga besar Taimiyyah hijrah ke Damaskus untuk kemudian tinggal dan menetap di kota tersebut. Saat itu usia Ibnu Taimiyyah baru sekitar tujuh tahun.

Ketika berumur enam tahun, ia dibawa ayahnya Syekh Syihabuddin Abu Ahmad Abdulhalim ke Damaskus bersama dua orang saudaranya. Di sana ia berdomisili dan dari ulama di kota itu ia mempelajari dan mendalami berbagai cabang ilmu keislaman. Dalam bidang hadis ia belajar antara lain kepada Ibnu

⁶² Jeje Abdul Rojak, *Politik Kenegaraan, Pemikiran-Pemikiran al-Ghazali dan Ibnu Taimiyyah*, Surabaya: Bina Ilmu, 1999, h. 116-117..

Abdu al Daim seorang ahli hadis kenamaan di negeri itu, dari Syekh Syamsuddin al Hanbali, Syekh Jalaluddin al Hanafi, dan lain-lain. Kemudian ia mendalami ilmu fikih, bahasa Arab, tafsir dan usul fikih. Ia terkenal sebagai seorang yang sangat kuat hafalannya.

Diriwayatkan bahwa tidak satu huruf dalam al Qur'an dan hadis yang telah dihafalnya lupa. Dari kecil dia terkenal rajin menghadiri diskusi-diskusi ilmiah. Pada umur sembilan belas tahun ia telah mulai mengarang dan memberi fatwa, dan pada umur dua puluh tahun ia mulai menafsirkan al Qur'an secara mendalam.⁶³

Ibnu Taimiyyah sejak kecil dikenal sebagai seorang anak yang cerdas, tinggi kemauan dan kemampuan dalam studi, tekun dan cermat dalam memecahkan suatu permasalahan, tegas dan teguh dalam menyatakan dan mempertahankan pendapat, ikhlas dan rajin dalam beramal sholeh, rela berkorban dan siap berjuang untuk jalan kebenaran. Sejak kecil, beliau telah memperlihatkan tanda-tanda kecerdasan yang luar biasa. Setelah pindah ke Damsyiq, beliau segera menghafalkan al Qur'an dan mempelajari berbagai cabang ilmu pada para ulama, huffazh dan ahli-ahli hadis negeri itu. Di samping studi al Qur'an, hadis dan bahasa Arab ia mendalami matematika, sejarah kebudayaan, dan

⁶³Muhammad bin Isma'il bin Katsir, al Bidayah wa al Nihayah, Jld. 9, Beirut-Libanon: Dar al Fikr, t. th., h. 135

kasusastraan Arab, hukum, mantiq, dan filsafat. Hukum Islam yang dipelajarinya secara khusus ialah Mazhab Hambali.

Kecerdasan serta kekuatan otaknya membuat para tokoh ulama tersebut tercengang. Ketika umur beliau belum mencapai belasan tahun, beliau sudah menguasai ilmu Ushuluddin dan mendalami bidang tafsir, hadits, fiqh dan bahasa Arab. Beliau juga telah mengkaji musnad Imam Ahmad sampai beberapa kali, kemudian menguasai *Kutub al Sittah dan Mu'jam al Thabarani al Kabir*. Di usia 22 tahun, Ibn Taimiyah mulai mengajar dan memberikan fatwa. Nama beliau telah terkenal ke berbagai penjuru negeri.⁶⁴

Ibnu Taimiyyah mengikuti jejak orangtuanya sebagai fuqaha' madzhab Hambali. Ia pertama kali mengajar di Damaskus dan kemudian di Kairo, di sinilah ia dihukum penjara karena dituduh sebagai penganut paham antropomorphisme, atau lebih tepatnya sebagai literalis dalam penafsiran al-Qur'an yang bertentangan dengan kebanyakan ulama' khususnya kalangan syi'ah. Ia berpegang teguh pada ungkapan al Qur'an "tangan Allah", dan ungkapan yang sejenisnya, secara literal. Beberapa kali ia dihukum di Mesir dan Syiria lantaran sikap keagamaannya dan pandangan politiknya. Bahkan di dalam tahanan ia sempat mengajarkan paham keagamaannya kepada kawan-kawan tahanan dan juga menghasilkan beberapa tulisan yang tajam,

⁶⁴ Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad, Bandung: Penerbit Pustaka, 1994, h.. 162.

karena pihak-pihak lawannya mencabut (membredel) sejumlah tulisannya, yang mana hal ini merupakan sebuah bentuk penahanan atas dirinya yang lebih menyakitkan daripada penjara itu sendiri.

Sejarah telah mencatat bahwa Ibnu Taimiyyah bukan saja da'i yang tabah, *wara'*, *zuhud* dan ahli ibadah, tetapi beliau juga seorang pemberani yang ahli berkuda. Beliau adalah pembela tiap jengkal tanah umat Islam dari kedzaliman musuh dengan pedangnya, seperti halnya beliau adalah pembela aqidah umat dengan lidah dan penanya. Tetapi karena ketegaran, keberanian dan kelantangan beliau dalam mengajak kepada kebenaran, akhirnya justru membakar kedengkian serta kebencian para penguasa, para ulama dan orang-orang yang tidak senang kepada beliau, membuat beliau harus mengalami berbagai tekanan di penjara, dibuang, diasingkan dan disiksa. Namun bagi Ibnu Taimiyah, penjara tidak menghalangi kejernihan fitrah *islahiyah*-nya, tidak menghalanginya untuk berdakwah dan menulis buku-buku tentang aqidah, tafsir dan kitab-kitab bantahan terhadap ahli-ahli *bid'ah*.

Ibnu Taimiyyah adalah seorang pembaharu dan pemurni Islam *par excellence*. Ia adalah seorang yang sangat menonjol, seorang penulis yang sangat subur dengan warisan karya tulis yang berjumlah ratusan. Tulisan-tulisan ini biasanya dibuat dengan bahasa-bahasa yang tegas, keras, kadang-kadang

bombastis dan hiperbolik, sehingga banyak menarik sikap-sikap pro-kontra yang juga keras dari masyarakat.⁶⁵

Ibnu Taimiyyah berasal dari keluarga besar Taimiyah yang terpelajar dan terhormat. Ibnu Taimiyyah memperoleh pendidikannya di tengah lingkungan keluarga sendiri yang secara turun-menurun, merupakan tokoh-tokoh cerdas pandai. Selain belajar dari lingkungan keluarga sendiri, ia pun pergi belajar kepada sejumlah ulama terkemuka di kota Damaskus pada masa itu. Meskipun Ibnu Taimiyyah besar dalam naungan keluarga bermadzhab Hambali, wawasannya sangat luas meliputi mazhab-mazhab hukum lainnya. Bahkan pengetahuannya menjangkau soal filsafat, sufisme, kalam, mantik, sastra, sejarah dan berbagai disiplin ilmu lainnya.

Pendidikannya dimulai selain dengan mengaji kepada ayahnya dan pamannya, juga belajar pada sejumlah ulama yang ada di Damaskus dan sekitarnya, seperti Syam. Beliau juga belajar kepada Ad-Din Abd Rahman Ibn Muhammad bin Ahmad al-Maqsidi seorang ahli hukum ternama dan hakim agung pertama di kalangan madzhab Hambali di Syria.

Prinsip dasar pemikiran Ibnu Taimiyyah ialah: 1) wahyu merupakan sumber pengetahuan agama. Penalaran dan intuisi hanyalah sumber terbatas, 2) kesepakatan umum para ilmuawan

⁶⁵ Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, cet ke-4, h. 282.

yang terpercaya selama tiga abad pertama Islam juga turut memberi pengertian tentang asas pokok Islam disamping Qur'an dan Sunnah, 3) hanya Qur'an dan Sunnah penuntun yang oetentik dalam segala persoalan.⁶⁶

2. Aktifitas Intelektual Ibnu Taimiyyah

Keluarga Ibnu Taimiyyah adalah keluarga ulama dan taat beragama. Al Sayid Abu Hasan 'Ali al Hasani al Nadawi, dalam bukunya *Rijal al Fikr wa al Da'wah fi al Islam* menjelaskan bahwa keluarga Ibnu Taimiyyah semenjak awal menganut madzhab Imam Ahmad bin Hanbal. Kakeknya, Abu al Barakat Majduddin Abdus Salam adalah seorang ulama besar dalam madzhab Hanbali, dan konon kabarnya sudah sampai pada level mujtahid. Sedangkan ayah Ibnu Taimiyyah, Syihabuddin Abdul Halim adalah seorang ulama', pakar hadis, tafsir, dan fikih dalam madzhab Hanbali.

Banyak sekali kesaksian ulama atas kealimannya, bahkan orang yang tidak sepaham dengannya mengakui kedalaman ilmunya. Syekh Kamaluddin Ibnu Zamlakani (w. 727 H) seorang bermazhab Syafi'i yang banyak sekali mengeritik fatwa-fatwa Ibnu Taimiyyah, dalam komentarnya mengatakan bahwa Ibnu Taimiyyah, apabila ditanya mengenai sesuatu cabang pengetahuan, orang yang mendengar jawabannya akan meyakini bahwa dialah yang paling alim dalam hal itu. Apabila ia

⁶⁶ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta: Jambatan, 1992, h. 56.

dikunjungi oleh orang-orang dari berbagai madzhab, darinya masing-masing mereka akan banyak menimba ilmu mengenai madzhab mereka yang belum pernah mereka ketahui dari guru-guru mereka.

Tidak mengherankan apabila terdapat banyak pertentangan antara Ibnu Taimiyyah dengan ulama-ulama semasanya, karena kemunculannya telah membawa pemikiran-pemikiran yang ulama-ulama waktu itu menganggapnya tidak sejalan dengan pemikiran yang telah lama mereka warisi dari pendahulu. Ia mengumandangkan agar umat Islam kembali kepada al-Qur'an dan hadis serta mencontoh para sahabat, salaf saleh.⁶⁷ Ia menginginkan pemurnian agama. Hal yang paling ditekankannya dalam usaha pemurniannya ialah agar umat Islam membuang jauh sifat fanatisme dan kejumudan. Ia terkenal sebagai seorang yang tidak senang dengan keadaan umat Islam yang terbelenggu dengan paham-paham kuno secara taklid buta. Untuk itu ia selalu menyuarakan agar umat Islam memberantas fanatisme dan kejumudan itu serta mencanangkan semangat ijtihad dan membuka pintunya secara luas. Inilah yang membuat ulama-ulama taklid pada masanya menentanginya habis-habisan.

Sebagai pengikut Hambali Ibnu Taimiyyah tidak terikat pada pendapat Hambali sendiri. Bila perlu ia langsung mencari

⁶⁷ Fu'ad Farid Isma'il dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat Barat dan Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2006, h. 154.

hukum pada al-Qur'an dan hadis melalui penggalakan gerakan ijtihad.

Ibnu Taimiyyah terkenal sebagai pribadi yang berkarakter baik hati dan dermawan, terutama bagi orang-orang miskin dan yang membutuhkan. Ia juga dikenal sebagai seorang yang tegas dalam pendirian dan tak mau kenal kompromi dalam menegakkan kebenaran. Akan tetapi, pribadi Ibnu Taimiyyah bukanlah sosok yang sempurna. Dalam banyak kesempatan, ia justru tidak dapat menahan amarah dan emosinya.

Ibnu Taimiyyah dikenal sebagai seorang yang kuat ingatan, dalam pemikiran, tajam intuisi, suka berdikari (berfikir dan bersikap bebas), setia kepada kebenaran, cakap berpidato dan lebih dari itu, dengan penuh keberanian dan ketekunan, ia memiliki semua persyaratan yang menghantarkannya kepada pribadi yang luar biasa. Berbagai keistimewaan itu masih didukung dengan pengetahuan yang luas sehingga wajar saja jika disebut sebagai pemilik pribadi paling terkemuka. Kelebihan-kelebihan moral dan intelektual Ibnu Taimiyyah juga dipertajam dengan alur kehidupannya yang penuh arti, yakni keterlibatannya dalam berbagai jabatan penting. Ia tidak hanya sebagai guru dan hakim sebagaimana layaknya tradisi sang kakek dan ayah, namun

perkembangan politik memaksanya untuk memimpin perlawanan militer terhadap bangsa Mongol demi membela tanah air Syria⁶⁸.

Abdul Fattah Abu Ghuddah menjelaskan bahwa istilah Syaikhul Islam sangat dikenal dalam buku-buku hadis, sejarah dan biografi. Gelar ini diberikan hanya kepada orang yang mencapai derajat yang tinggi dalam ilmu pengetahuan, pemahaman yang dalam terhadap Al-Qur'an dan Sunnah, memiliki kesalehan, keutamaan dan ketauladanan, serta menjadi rujukan kaum muslimin dalam urusan keagamaan.⁶⁹

Beberapa keutamaan yang dimiliki oleh Ibnu Taimiyyah semenjak kecil, antara lain sebagai berikut:

- 1) Kuat hafalannya dan cepat mengingat apa yang didengar dan dibacanya.
- 2) Semenjak dari kecil ia dikenal disiplin, waktunya digunakan untuk bekerja, belajar, amar makruf nahi mungkar, menulis buku atau risalah.
- 3) Kuat pengaruh dan argumennya, sehingga pernah ada seorang Yahudi yang masuk Islam mendengar argumennya yang tajam, padahal Ibnu Taimiyyah masih kecil.

⁶⁸ Mar'i Ibn Yusuf al Karimi al Hanbali, *al Syahadah al Zakiyyah fi Atsna al Aimmah ala Ibnu Taimiyyah*, Beirut-Libanon: Dar al Furqon, 1963, h. 312.

⁶⁹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998, h. 129.

- 4) Pada usia 19 tahun, Ibnu Taimiyyah diperbolehkan oleh gurunya, Syarafuddin al-Maqdisi asy-Syafi`i, untuk mengajar dan berfatwa. Setelah ayahnya meninggal dunia pada tahun 682 H., Ibnu Taimiyah menggantikan posisi ayahnya sebagai guru besar di Dar al-Hadits di Damaskus.
- 5) Ibnu Taimiyyah semenjak dari muda belajar dan menguasai berbagai ilmu, di antaranya: ilmu tafsir, ilmu Al-Qur'an, ilmu Hadis, kitab hadis yang enam, musnad Ahmad, Sunan Al Daraqutni, Mu'jam al Thabari, Al Rijal, ushul fiqh, fiqh, aliran, bahasa, sejarah. Disiplin ilmu ini nampak jelas ketika kita memahami karya-karyanya yang sangat luas dan mendalam.

Ibnu Taimiyyah sama seperti murid-murid yang lain, yang belajar kepada beberapa guru. Di antara Guru-Guru Ibnu Taimiyyah adalah:

- a. Ayahnya sendiri, Syihabuddin Abdul Halim bin Abdussalam (627-682 H.)
- b. Saudara seibunya, Badruddin Muhammad bin Khalid al Harrani (650-717 H.).
- c. Syarafuddîn al Maqdisi al Syafi`i (622-694 H.) beliau adalah bermadzhab Al Syafi`i dan sebagai mufti di Damaskus.
- d. Muhammad bin Abdul Qawî bin Badrân al-Maqdisî (603-699 H.). Beliau adalah guru bahasa Arab Ibnu Taimiyah.
- e. Taqiyuddin al Washithi (602-692 H.), bermadzhab Hanbali.

- f. Muhammad bin Isma'il bin Abi Sa'ad bin 'Ali al Syaibani (687-704 H.).
- g. Abdurrahim bin Muhammad bin Ahmad bin Faris al Baghdadi (612-685 H.).
- h. Al Munajja bin Utsman bin As'ad al Tanukhi al Dimasyqi (631-690 H.) beliau adalah guru fikih Ibnu Taimiyah.
- i. Bibinya, Sitt al Dar binti Abdus Salam Ibn Taimiyah (w. 686 H.).

Selain dengan sejumlah syaikh di atas, Ibnu Katsir juga menyebutkan beberapa guru Ibnu Taimiyyah: Ibnu 'Abdid Da'im, Ibnu Abi al Yasar, Ibnu 'Abdan, Syamsuddin al Hanbali, Syamsuddin bin 'Atha' al Hanafi, Jamaluddin bin al Shairafi, Majduddin bin 'Asakir, Jamaluddin al Baghdadi, al Najib bin al Miqdad, Ibnu Abi al Khair, Ibnu 'Allan, Ibnu Syaiban, al Syaraf bin al-Qawwas, Zainab binti Makki, dan lain-lain.⁷⁰

Pada awalnya, Ibnu Taimiyyah sama seperti penuntut ilmu lainnya. Ia mengikut (*taqlid*) kepada guru-gurunya, apalagi keluarganya adalah pembesar (ulama) mazhab Hambali. Namun, dengan kecerdasan, kejeniusan, daya hafal dan tangkap yang sangat tinggi, serta pencarian yang terus menerus terhadap ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh Ibnu Taimiyyah, membuatnya melepaskan diri dari madzhab-madzhab yang ada (*taharrur min*

⁷⁰ Nur Cholis Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina, 1997, h. 132.

al madzahib), walau memiliki kemiripan dalam pelbagai masalah.

Hal ini diceritakan sendiri oleh Ibnu Taimiyyah dalam *Majmu' al Fattawa*-nya, bahwa ia dahulunya berhusnudz zhan terhadap Ibnu 'Arabi, mengikut para pendahulunya. Namun setelah dipelajari lebih jauh, baru ia mengetahui hakikat tasawuf Ibnu 'Arabi. Begitu juga dunia tasawuf (dalam hal ini adalah tharikat) yang dahulu pernah diikutinya, yang pada akhirnya ia kritik habis-habisan. Intinya bahwa dengan pencarian yang panjang Ibnu Taimiyyah membuatnya seolah mendirikan madzhab baru dalam Islam.

Sepanjang hidupnya, Ibnu Taimiyyah banyak terlibat dalam perdebatan intelektual, polemik, dan konflik yang tak henti-hentinya akibat perbedaan pendapat dalam berbagai hal, khususnya soal keagamaan. Lawan polemiknya tidak hanya dari kalangan Sunni sendiri, tetapi meliputi banyak kalangan, seperti golongan non-Islam, sekte-sekte sempalan dalam Islam (Qadariyah, Qaramithah, Bathiniyah, Ahmadiyah dan Kisrawaniyah), pemikiran Filosof Islam, sufi-sufi mistik, golongan syi'ah dan lain-lain.

Sumber konflik antara Ibnu Tamiyyah dengan lawan-lawannya itu karena pendapat-pendapat Ibnu Tamiyyah yang didasarkan pada Al-Qur'an, Sunnah dan praktek-praktek salaf al-

Saleh seringkali bertentangan dengan keyakinan-keyakinan dan praktek-praktek yang beredar luas pada masa itu.

Awal mula perdebatan intelektualnya terjadi ketika Ibnu Taimiyyah, saat menunaikan ibadah haji pada tahun 1293 M., menyaksikan praktek dan ritual haji yang dipandang sebagai bid'ah. Sepulangnya dari Mekah, dengan rasa prihatin ia menulis sebuah risalah *Manasik al Hajj* untuk menentang berbagai bid'ah yang dilihatnya di tanah suci Mekah.

Namun, benih awal permusuhan terhadap Ibnu Tamiyyah baru tumbuh ketika, pada tahun 1299 M., orang-orang Hamah datang meminta fatwanya tentang sifat-sifat Allah yang terdapat di dalam al Qur'an. Atas pertanyaan tersebut, Ibnu Taimiyyah memberikan jawaban dalam bentuk risalah yang berjudul *al Fatawa al Hamawiyah*. Risalah itu ternyata memicu munculnya tantangan dari fukaha yang dikomando oleh Qadhi Jalaluddin al Hanafi, sehingga debat terbuka akhirnya tak terhindarkan. Meskipun Ibnu Taimiyyah dapat mengungguli lawan-lawannya, peristiwa tersebut menjadi awal dari perang polemik yang seru di kemudian hari.⁷¹

3. Karya Karya Ibnu Taimiyyah

Ibnu taimiyyah merupakan ilmuwan yang sangat produktif dalam menciptakan karya tulis, kegiatan dalam bidang

⁷¹ Syaikh Muhammad Said al Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, Jakarta, 2008, h. 366.

tulis menulis tidak pernah berhenti sampai ia meninggal dunia, beliau menguasai banyak ilmu, kaya pengalaman serta pengarang yang produktif. Diantara karya karyanya adalah sebagai berikut:

- a) *Majmû‘ al Fatâwâ*, tiga puluh tujuh jilid.
- b) *Al Fatâwâ al Kubra*, lima jilid
- c) *Dar’u Ta‘âruḍ al ‘Aql wa al Naql*, sembilan jilid.
- d) *Minhaj al Sunnat al Nabawiyyah*.
- e) *Iqtida’ al Shiraḥ al Mustaqim Mukhalifah Aṣhab al Jahim*.
- f) *Al Ṣarim al Masyhur ‘ala Syatim al Rasûl*.
- g) *Al Ṣafadiyyah*, dua jilid.
- h) *Al Istiqamah*, dua jilid.
- i) *Al Furqan baina Auliya’ al Rahman wa Auliya’ al Syaithan*.
- j) *Al Jawab al Ṣahih liman Baddala al Din al Masih*, dua jilid.
- k) *Al Siyasah al Syar‘iyyah li al Ra‘i wa al Ra‘iyyah*.
- l) *Al Fatwa al Hamawiyyah al Kubra*.
- m) *Al Tuhfah al ‘Iraqiyyah fi al ‘Amal al Qalbiyyah*.
- n) *Naqḍ al Mantiq*.
- o) *Amraḍ al Qulub wa Syifa’uha*.
- p) *Qa’idah Jaliyyah fi al Tawassul wa al Wasilah*.
- q) *Al Hasanah wa al Sayyi’ah*.
- r) *Muqaddimah fi ‘Ilm al Tafsir*.⁷²

Dan lain-lain.

⁷² Achmad Jamil, *Seratus Muslim Terkemuka*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003, h. 126-127.

B. Pemikiran Empirisme Menurut Ibnu Taimiyyah

Ibnu Taimiyyah merupakan tokoh *empirisme*, kritik dan polemik Ibnu Taimiyah terhadap para filsuf ialah akibat wajar dari ide pokok pembaruan dan pemurniannya dari pemahaman Islam dan pengamalannya. Ide pokoknya bermula dari penegasan bahwa Islam hanya dapat dipahami dengan benar dari sumber-sumber absahnya, yaitu al Qur'an dan Sunnah, kemudian dari sumber salafi dan dari ijtihad dengan metodologi yang ia sebut *al qiyas al syar'i* (seperti yang dikembangkan oleh Imam al syafi'i). Pendekatan Ibnu Taimiyyah kepada teks-teks suci sering disebut terlalu harfiah, sehingga ia juga dituduh sebagai pelopor literatisme yang kasar.

Empirisme menurut Ibnu Taimiyyah terlihat ketika kritiknya yang paling mendasar terhadap logika Aristoteles (*silogisme*) berkaitan dengan klaimnya bahwa ada premis dengan nilai kebenaran yang universal (*kulliyat*) yang tidak perlu dipersoalkan (*apodeitik, burhani*).⁷³

Menurut Ibnu Taimiyyah, *kulliyat* itu hanya ada dalam alam pikiran manusia, dalam hal ini pikiran para filosof yang bersangkutan dan tidak ada dalam kenyataan luar. Karena itu meringkaskan kekeliruan para failsuf, Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa kesalahannya ialah karena mereka mengira bahwa apa yang ada dalam dunia pikiran tentu ada pula dalam kenyataan

⁷³ Qomaruddin Khan, *Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah*, Bandung: Pustaka Salman, 1983, h. 15-16.

luar. Sedangkan bagi Ibnu Taimiyyah menggaris bawahi hakikat sesuatu ada dalam dunia kenyataan luar dan bukan dalam dunia luar. Berdasarkan formulasinya ini, maka Ibnu Taimiyyah dikenal sebagai seorang *empiris*.⁷⁴

Menurut Ibnu Taimiyyah dalam kitabnya (*naqdu al mantiq*) bahwa apa yang ada dalam hakikat sesuatu dalam dunia kenyataan luar itu bukan dalam dunia pikiran,⁷⁵ Pemikiran-pemikiran yang muncul dari seorang Ibnu Taimiyyah sebenarnya berpusar dalam lingkaran prinsip dasarnya, yaitu *al-ruju' ila al-kitab wa al-sunnah*. Dalam keyakinannya, al-Qur'an dan Sunnah Nabi pada prinsipnya telah mencakup semua urusan agama.

Al-Qur'an mempunyai banyak fungsi, utamanya adalah menjadi petunjuk untuk seluruh penduduk alam raya. Petunjuk tersebut adalah petunjuk agama atau syari'at, dan Allah telah menugaskan Muhammad untuk menyampaikan al-Qur'an dengan seluruh kandungannya kepada umat manusia. Dalam pandangan Ibnu Taimiyyah, diutusnya Muhammad adalah untuk menyampaikan seluruh segi agama, baik berupa prinsip-prinsip (*ushul*) maupun cabang-cabangnya (*furu'*), dari segi lahir dan batin, dari segi ilmu maupun amalnya.⁷⁶

⁷⁴ Nurcholish Madjid, *Kontroversi Sekitar Ketokohan Ibnu Taimiyah*, dalam *KKA Paramadina*, seri ke-81, 1993, h. 64-65.

⁷⁵ Ibnu Taimiyyah, *Naqdu al Mantiq*, Beirut-Libanon: Ar al Fikr, 1951, h. 207.

⁷⁶ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta : Bulan Bintang, 1996, h. 23-24.

Ibnu Taimiyyah dalam hal ini menempatkan akal dan pengetahuan di belakang teks-teks Ilahi sehingga fungsi akal terhadap agama hanya sebagai alat untuk memahami teks-teks al-Qur'an dan Hadis. Ibnu taimiyyah membangun konsep epistemologinya dengan *fitrah* (innate ideas), Namun tidak berarti Ibnu Taimiyyah mengabaikan peranan akal begitu saja karena menurutnya, untuk mendapatkan pemahaman nash yang baik dan benar, dibutuhkan hati yang ikhlas dan akal yang jernih. Meskipun di saat bersamaan Ibnu Taimiyyah mengingatkan akan keterbatasan akal dalam fungsinya memahami wahyu Ilahi.

Beliau meyakini bahwa tidak mungkin terjadi pertentangan tentang dalil *manqul* (al-Qur'an dan Hadis) yang shahih dengan dalil *ma'qul* (akal) yang jernih. Selama akal tersebut terbuka bebas dari pengaruh hawa nafsu atau tujuan tertentu dan selama wahyu itu shahih benar sebagaimana ia turun atau disabdakan keselarasan keduanya merupakan suatu kepastian yang sesuai dengan fitrah keduanya. Namun jika terjadi pertentangan antara pendapat akal dengan petunjuk wahyu mengenai suatu masalah, maka pendapat akal yang harus disesuaikan dengan wahyu. Prinsipnya ini dapat dimengerti karena pada dasarnya akal berkewajiban membenarkan setiap apa yang diberitakan wahyu, sedangkan syara' tidak harus selamanya membenarkan pemikiran yang dicapai akal.⁷⁷

⁷⁷ *Ibid.*, h. 70-72.

Pendekatan Ibnu Taimiyyah terhadap teks dikecam karena terlalu tekstual sehingga ia sering disebut sebagai pelopor literalisme. Ini berawal dari prinsipnya yang menyatakan bahawa agama Islam tidak dapat dan tidak boleh dipahami kecuali dengan melihat dan memahami teks al-Qur'an dan Hadis secara apa adanya. Sikapnya ini ia landaskan pada *common sense* yang cukup kuat yaitu jika seseorang berspekulasi tentang agama, padahal agama adalah hak prerogative Tuhan melalui utusan-Nya, maka apa yang menjamin bahwa spekulasi itu benar mengingat bahwa kita hanyalah manusia biasa.

Keharusan untuk selalu kembali kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah, serta memahaminya di bawah cahaya ajaran-ajaran generasi awal umat Islam (*al-Salaf al-Shalih*). Juga landasan aksiologis menyangkut aktualisasi ajaran Islam berdasarkan al-Qur'an, al-Sunnah dan *al-Salaf al-Shalih*.⁷⁸

Ibnu Taimiyyah berafiliasi kepada madzhab Imam Ahmad Ibnu Hambal, ia merupakan pengikut yang *faqih* dari madzhab ini. Kemudian ia berijtihad sendiri sehingga mencapai tingkatan seorang mujtahid. Ibnu Taimiyah mengikuti metodologi Ahmad Ibnu Hambal, yang karenanya prinsip dan metodologi Ibnu Taimiyah tetap berkisar pada madzhab tersebut.

⁷⁸ Ibnu Taimiyyah, *Ma'arij al-Wushul ila Ma'rifat anna Ushul al-Din wa Furu'ahu Qad Bayyanaha al-Rasul*, terj. Nurcholish Majid (ed.), *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1994., h.136-137.

Dalam hal ini ia adalah pelanjut metodologi literalis Ahmad Ibnu Hambal dan Daud al-Zhahiri.

Inti dari pemikiran Ibnu Taimiyyah berpusat pada seperangkat prinsip yang darinya ia mengembangkan sebuah pandangan dunia. Prinsip-prinsip ini dapat diringkaskan sebagai berikut:

1. Perbedaan absolut antara Pencipta dan yang diciptakan Ini merupakan landasan filosofis menyangkut kedudukan Tuhan dan manusia, yang ontologis berbeda secara mutlak. Prinsip ini nampaknya dipengaruhi oleh polemik Ibnu Taimiyah dengan paham *wahdat al-wujud* yang merelatifkan hubungan Tuhan dan manusia.
2. Wahyu sebagai sistem yang lengkap dan mencukupi merupakan landasan epistemologis menyangkut kedudukan wahyu sebagai sumber pengetahuan bagi manusia yang bersifat lengkap dan mencukupi. Prinsip ini nampaknya dipengaruhi oleh polemik Ibnu Taimiyah dengan para filosof dan rasionalis Mu'tazilah yang selalu mengedepankan akal dan melakukan *ta'wil*.
3. Keharusan untuk selalu kembali kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah, serta memahaminya di bawah cahaya ajaran-ajaran generasi awal umat Islam (*al-Salaf al-Shalih*) merupakan landasan aksiologis menyangkut aktualisasi ajaran Islam berdasarkan al-Qur'an, al-Sunnah dan *al-Salaf al-Shalih*. Prinsip ini nampaknya dipengaruhi oleh polemik Ibnu

Taimiyyah dengan berbagai praktek umat Islam, dan khususnya kelompok sufi, yang telah melakukan berbagai praktek bid'ah.⁷⁹

Prinsip di atas merupakan penegasan Ibnu Taimiyah dalam menghadapi berbagai pemikiran, aliran dan tradisi yang telah menyimpang dari ketentuan syari'ah. Dan ia mengembalikan semua itu kepada tiga landasan tersebut. Apakah ketiga prinsip ini benar-benar baru dalam madzhab Ahmad Ibnu Hambal, nampaknya membutuhkan penelitian lebih lanjut. Yang jelas ketiga prinsip ini nampaknya sangat diilhami oleh polemik Ibnu Taimiyyah dengan "lawan-lawan"nya.

Sementara itu, pendekatan metodologis Ibnu Taimiyyah mendasarkan premisnya pada penerapan yang benar terhadap lima sumber pengetahuan bagi keyakinan dan amal perbuatan yang diridhai Allah. Kelima sumber itu adalah: 1) Al Qur'an; 2) Sunnah Nabi; 3) Perkataan dan perbuatan para sahabat Nabi; 4) Pendapat para Tabi'in; 5) Bahasa Arab, yang merupakan bahasa agama (wahyu).⁸⁰

Akal merupakan simbol dari kekuatan ilmu filsafat sedangkan wahyu simbol dari agama. Kedua bidang ilmu itu, oleh kebanyakan orang awam merupakan disiplin ilmu yang tidak bisa harmonis atau berdampingan. Sejarah pemikiran

⁷⁹ Nurcholish Madjid. *op. cit.*, hlm. 84-85.

⁸⁰ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas dan Historistas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, h. 243.

Islam dalam persoalan hubungan antara akal dan wahyu bukanlah hal yang baru, karena sebelumnya upaya telah dilakukan oleh para filosof muslim seperti; Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina untuk mempertemukan dan menyelaraskan dua hal tersebut, demikian juga aliran-aliran dalam teologi Islam. Akal dan wahyu sama-sama merupakan karunia Allah. Kedua-duanya tak bisa dipisah-pisahkan. Akal memerlukan wahyu karena ada masalah-masalah di dunia ini, khususnya yang berkaitan dengan alam gaib (metafisika), yang tak bisa dicapai akal. Sementara wahyu juga memerlukan akal karena tanpa akal, wahyu tak bisa dipahami.

Dalam sejarah pemikiran Islam persoalan hubungan antara akal dan wahyu merupakan hal yang selalu hangat diperdebatkan oleh mutakallimun dan filosof. Ini menjadi penting karena ia memiliki kaitan dengan argumentasi-argumentasi, mereka dalam pembahasan tentang konsep Tuhan, konsep Ilmu Ilmu, konsep etika dan lain sebagainya. Mereka berorientasi pada usaha untuk membuktikan kesesuaian atau hubungan antara akal dan wahyu. Persoalan wahyu dan akal muncul sebagai bentuk merespon realitas yang terjadi diluar mereka apakah harus melihat dan memahaminya lewat akal atau lewat wahyu.

Mengenai akal dan wahyu Ibnu Taimiyyah berpendapat akal dan kekuasaannya harus tunduk kepada wahyu. Menurut Ibnu Taimiyyah dalam penggunaan akal

untuk memahami Islam dengan cara nabi dan para sahabat lakukan, dan kemudian mempertahankannya terhadap aliran yang menyimpang, ketika membahas sifat Allah, ia berpendapat, salah satu harus menerima deskripsi yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan sunnah serta menerapkan pandangan ortodoks tidak menanyakan bagaimana atribut tertentu ada dalam Tuhan, ini berarti bahwa orang percaya dalam semua sifat Allah yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan sunnah tanpa menyelidiki sifat ini, karena pikiran manusia tidak mampu memahami Allah yang kekal misalnya orang menerima bahwa Tuhan Sudah terpasang diatas.⁸¹

C. Hakikat Kebenaran Pengetahuan

Kebenaran yang ideal dari Ibnu Taimiyyah bukan terletak pada banyaknya pengikut sesuatu paham atau lamanya sesuatu aliran beredar pada suatu masyarakat, melainkan pada dasar dan dalil yang tepat. Oleh sebab itu ia tidak ragu-ragu mengecam taklid buta tanpa melihat apakah dasarnya kuat dan tepat atau ia dipertahankan karena hanya fanatik mazhab. Sesuatu fatwa terdahulu apabila ternyata dalam penyelidikannya tidak mempunyai argumen yang tepat, tidak segan-segan ia membuangnya.

Dalam berbagai kesempatan, ia juga sering melontarkan ide dan gagasan yang lebih sering bertentangan dengan pendapat

⁸¹ Nur Cholis Madjid, *Kaki Langit (Peradaban Islam)*, Jakarta: Paramadina, 2009, h. 32.

para penguasa ataupun sebagian besar rakyat jelata. Meskipun sikap itu membuatnya dalam suasana terpojok dan sulit, tetapi ia tidak pernah goyah dari pendiriannya semula.

Pengetahuan pada dasarnya adalah keadaan mental (*mental state*). Mengetahui sesuatu adalah menyusun pendapat tentang suatu objek, dengan kata lain menyusun gambaran tentang fakta yang ada di luar akal. Persoalannya kemudian adalah apakah gambaran itu sesuai dengan fakta atau tidak? apakah gambaran itu benar? Atau apakah gambaran itu dekat pada kebenaran atau jauh dari kebenaran?

Empirisme Ibnu Taimiyah tidak mengizinkan terlalu banyak intelektualisasi, termasuk interpretasi. Sebab baginya, dasar ilmu pengetahuan manusia terutama ialah fithrah-nya, dengan fithrah itu manusia mengetahui baik dan buruk, dan tentang benar dan salah. Fithrah yang merupakan asal kejadian manusia, yang menjadi satu dengan dirinya melalui intuisi, hati kecil, hati nurani dan lain-lain, diperkuat dengan agama, yang dalam bahasa Ibnu Taimiyah disebut sebagai *fithrah* yang diturunkan (*al fithrah al munazzalah*). Satu hal yang pasti, Ibnu Taimiyah berkeinginan untuk memisahkan ajaran Islam dengan faktor asing atau yang datang dari luar. Ia menentang terhadap pemikiran asing dalam bentuk yang disesuaikan dengan ajaran Islam, termasuk di dalamnya filsafat yang begitu terpengaruh dengan pemikiran Neoplatonisme dan Aristoteles. Akal sebagai produk pemikiran yang dikeluarkan orang Islam dengan nama

“filsafat” menurut Ibnu Taimiyyah tidak ada penyesuaian terhadap agama, bahkan menjadi *wahm* atau khayalan yang diduga oleh sebagian orang Islam benar, padahal sebenarnya jauh dari kebenaran.

Dalam karyanya *al Radd ala al Mantiqiyin* atau disebut dengan *Nasihah ahl al Iman fi al Radd ala al Manthiq al Yunani*, Ibn Taimiyyah membuka kitabnya dengan mengkritik kaum filosof sebagai *ahli bid'ah*, Ibnu Taimiyyah secara langsung mengambil pernyataan al Razi yang disebutnya sebagai “pegangan ahli bidah” (pegangan kaum filosof) yang berbunyi: “Ketika dalil *'aql* dan *naql* saling bertentangan atau ketika teks *naql* dengan realita *'aql* saling bertentangan maka kemungkinan pemecahannya ada beberapa macam:

1. Adakalanya dengan memadukan keduanya, dan ini jelas-jelas tidak mungkin
2. Atau menolak kedua-duanya, dan hal ini pun juga tidak mungkin
3. Atau dengan mengedepankan *naql* atau teks, ini pun juga tidak mungkin, karena akal adalah sumber teks, apabila kita mendahulukan *naql* maka hal ini merupakan suatu bentuk penghinaan terhadap akal yang merupakan sumber *naql*, dan penghinaan terhadap sumber sesuatu merupakan penghinaan terhadap sesuatu itu sendiri, maka pendahuluan *naql* merupakan penghinaan dan terhadap akal dan *naql*.

4. Maka wajib mendahulukan akal untuk selanjutnya naql atau teks mungkin ditakwilkan dan kalau tidak mungkin maka ditiadakan.⁸²

⁸² Ibnu Taimiyyah, *al Radd ala al Mantiqiyin*, Beirut-Libanon: Muassasah al Rayyan, 2005, h. 32.

BAB IV

ANALISIS

Perkembangan ilmu pengetahuan sejak *Renaissance*, tidak hanya disambut baik oleh rasionalisme modern, melainkan juga oleh para filsuf Inggris, berbeda dari rasionalisme yang beranggapan bahwa pengetahuan yang sah diperoleh hanya harus bersumber dari akal atau rasio. Jauh sebelum itu, di dunia timur, telah berkembang pula pemikiran serupa, yang gaungnya senantiasa nyaring hingga dewasa ini. Sebagaimana rasionalisme, empirisme, juga memiliki maksud yang jelas untuk mengganti cara berpikir tradisional. Di era sekarang, empirisme menjadi sifat dasar segala bentuk penelitian ilmiah. Pengetahuan harus didasarkan pada observasi empiris.

A. Empirisme Ibnu Taimiyyah dan Barat

Empirisme yang ideal menurut Ibnu Taimiyyah terlihat dari kritiknya yang paling mendasar terhadap logika aristotelian berkaitan dengan klaimnya bahwa ada premis dengan nilai kebenaran yang universal (*kulliyat*) yang tidak perlu dipersoalkan (*burhani*).⁸⁴

Menurut Ibnu Taimiyyah, *kulliyat* itu hanya ada dalam pikiran manusia dalam hal ini pikiran para filsuf yang bersangkutan dan tidak ada dalam kenyataan luar. Karena itu meringkaskan kekeliruan para filsuf, Ibnu Taimiyyah mengatakan

⁸⁴ Qomaruddin Khan, *Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah*, Bandung: Pustaka Salman, 1983, h. 15-16.

bahwa kesalahannya ialah karena mereka mengira bahwa apa yang ada dalam dunia pikiran tentu ada pula dalam kenyataan luar. Sedangkan bagi Ibnu Taimiyyah, hakikat sesuatu itu ada dalam dunia kenyataan luar ternyata berada dalam dunia luar, berdasarkan formulasinya ini ia disebut sebagai tokoh empirisme Islam.

Empirisme Barat berdasarkan pemikiran tokoh-tokohnya, yaitu Francis Bacon, Thomas Hobbes, John Locke, David Hume, mereka sama-sama sepakat bahwa:

1. Pandangan bahwa semua ide atau gagasan merupakan abstraksi yang dibentuk dengan menggabungkan apa yang dialami.
2. Pengalaman inderawi adalah satu-satunya sumber pengetahuan, dan bukan akal atau rasio.
3. Semua yang kita ketahui pada akhirnya bergantung pada data inderawi.
4. Semua pengetahuan turun secara langsung atau disimpulkan secara tidak langsung dari data inderawi (kecuali beberapa kebenaran definisional logika dan matematika).
5. Akal sendiri tidak dapat memberikan kita pengetahuan tentang realitas tanpa acuan pada pengalaman inderawi dan penggunaan panca indra kita. Akal budi mendapat tugas untuk mengolah bahan-bahan yang diperoleh dari pengalaman.
6. *Empirisme* sebagai filsafat pengalaman, mengakui bahwa pengalaman sebagai satu-satunya sumber pengetahuan.

B. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Empirisme Ibnu Taimiyyah dan Barat

Perkembangan ilmu pengetahuan telah menghantarkan umat manusia menapaki peradaban yang sangat tinggi. Hasil daya pikir manusia mulai dari teori hingga kemudian menjadi realitas konkrit telah merubah corak dunia menjadi hingar bingar dan rame. Saat ini dunia tidak lagi sepi, namun telah dipenuhi oleh karya-karya manusia. Sebuah perkembangan menakjubkan, menandakan bahwa manusia mampu memposisikan dirinya sebagai wakil Tuhannya untuk memanfaatkan dunia dan mengaturnya.⁸⁵

1. Persamaan Pemikiran Empirisme Ibnu Taimiyyah dan Barat

Ibnu Taimiyah dan Barat mempunyai persamaan dalam pola pikirnya yaitu *empirisme*. Keduanya menggaris bawahi betapa pentingnya *empirisme* terhadap perkembangan peradaban karena dengan mengedepankan peran inderawi peradaban akan semakin maju, oleh karena itu lewat pendekatan *empiris* dan pentingnya eksperimen-eksperimen yang *maximal* guna mengembangkan ilmu pengetahuan untuk kepentingan umat manusia.

a. Pandangan Ibnu Taimiyyah dan Barat tentang metodologi yang digunakan dalam keilmuan, keduanya sepakat bahwa

⁸⁵ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1993, h. 11.

sebuah ilmu dapat dinilai sebagai sebuah pengetahuan yang valid dan benar jika didasarkan atas metode metode ilmiah, metode yang di maksudkan yaitu adalah penginderaan (secara empirik), yaitu sebuah bentuk epistemologi pengamatan inderawi.

- b. *Empirisis* Ibnu Taimiyah dan Barat berpengaruh penting dalam memajukan perkembangan ilmu pengetahuan dunia dengan konsep paling sederhana sumber pengetahuan yang utama adalah pengalaman (*experience is the best teacher*).
- c. Ibnu Taimiyyah dan Barat juga sepakat semua pengetahuan turun secara langsung, disimpulkan secara tidak langsung dari data inderawi (kecuali beberapa kebenaran defisional logika dan matematika).
- d. Akal budi sendiri tidak dapat memberikan kita pengetahuan tentang realitas tanpa acuan pada pengalaman inderawi dan penggunaan panca indera kita, akal budi mendapat tugas untuk mengolah bahan yang di peroleh dari pengalaman.
- e. Dalam membahas ilmu pengetahuan keduanya sepakat, menggaris bawahi akan pentingnya hasil tangkapan indera sebagai sumber pengetahuan anggapan para filsuf sebelumnya tentang konsep universal itu hanya ada dalam pikiran dan tidak bisa diwujudkan dalam kenyataan.

2. Perbedaan Pemikiran Empirisme Ibnu Taimiyyah dan Barat

- a. Bagi Ibnu Taimiyah dan Barat sama sama pemikirannya dari empirisme namun keduanya berbeda. Ibnu Taimiyah menyusun teori empirismenya mempunyai keyakinan bahwa pengalaman dan wahyu sebagai sistem yang lengkap dan mencukupi merupakan landasan epistemologis yang menyangkut kedudukan wahyu sebagai sumber dari pengetahuan bagi manusia yang bersifat lengkap dan mencukupi. Prinsip ini nampaknya dipengaruhi oleh polemik Ibnu Taimiyyah dengan para filosof dan rasionalis muktazilah yang selalu mengedapankan akal dan melakukan takwil.

Sedangkan Barat beranggapan bahwa sumber pengetahuan yang bersifat lengkap dan mencukupi datang dari pengalaman dan tidak lebih dari itu, akal (rasio) adalah pasif pada waktu pengetahuan didapatkan, akal (rasio) tidak melahirkan pengetahuan dari dirinya sendiri.

- b. Perbedaan pola pikir Ibnu Taimiyyah dan Barat terletak dalam penyusunan teori kebenaran pengetahuan Ibnu Taimiyah menyusun teori memperoleh kebenaran pengetahuan dengan mengedapan pengalaman dan meyakini kebenaran wahyu, sedangkan Barat mengedapankan pengalaman serta sangat meragukan wahyu karena baginya setiap wahyu Ilahi harus diuji oleh akal manusia.

- c. *Empirisme* Ibnu Taimiyah yang memuat *spiritualitas dan moralitas*, Sedangkan *Empirisme* Barat bertumpu dan menekankan pada *realitas-objektif*.

C. Relevansi Pemikiran *Empirisme* Ibnu Taimiyyah dan Barat

Relevansi pemikiran *empirisme* Ibnu Taimiyyah dan Barat keterkaitannya dengan ilmu pengetahuan sangat relevan di karenakan keduanya sama sama tokoh *empirisme* yang terkenal yang sepakat bahwa ide ide dan asas-asas bawaan pertama yang dipandang sebagai bawaan manusia merupakan kesalahan besar dikarenakan segala ilmu pengetahuan awalnya datang dari penginderaan manusia, pengalaman, pengamatan, serta *experiment-eksperiment* yang terus menerus dan disiplin, di karenakan akal (rasio) adalah pasif pada waktu pengetahuan di dapatkan, akal tidak melahirkan pengetahuan dirinya sendiri.

Sumber pengetahuan ini pada dasarnya telah tercantum dalam al Qur'an seperti yang tersirat dalam QS. al Nahl 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
الْسَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (QS. al Nahl: 78)⁸⁶

⁸⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah al Qur'an Depag RI, *al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: al Waah, 1993, h. 413.

Demikian pula pada dalam QS. al A'raf 179:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَضْلَىٰ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai”. (QS. al ‘Araf: 179)⁸⁷

Berdasarkan ayat di atas menunjuk kepada alat-alat pokok yang digunakan guna meraih pengetahuan. Alat pokok pada objek yang bersifat material adalah mata dan telinga, sedangkan objek yang bersifat immaterial adalah akal dan hati. Dalam pandangan al Qur'an, ada wujud yang tidak tampak betapapun tajamnya mata kepala atau pikiran. Banyak hal yang tidak dapat terjangkau oleh indera bahkan oleh akal manusia. Yang dapat menangkapnya hanyalah hati, melalui wahyu, ilham dan intuisi. Dari sini pula sehingga al Qur'an, disamping menuntun dan mengarahkan pendengaran dan penglihatan, juga

⁸⁷ *Ibid.*, h. 251-252.

memerintahkan agar mengasah akal, yakni daya pikir dan mengasuh pula daya *qalbu*.

Pendengaran dan penglihatan dituntun oleh perkembangan hati, yaitu perasaan dan pikiran. Manusia diberi pendengaran sehingga tidak tuli, diberi alat penglihatan, sehingga tidak buta, diberi pula hati untuk mempertimbangkan apa yang didengar dan apa yang dilihat. Membandingkan lebih jauh kedua tradisi intelektual Timur, tokoh *empiris* Islam Ibnu Taimiyyah dan Barat terdapat relevansi yang cukup strategis untuk membangun ilmu pengetahuan moderen yang dinamis dan berbudi. *Empirisme* Ibnu Taimiyyah yang memuat Spiritualitas dan Moralitas, dan *empirisme* Barat berdasarkan Realitas-Objektif, sangat dimungkinkan menjadi sesuatu yang spektakuler untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di dunia Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

1. Empirisme menurut Ibnu Taimiyyah terlihat ketika kritiknya yang paling mendasar terhadap logika Aristoteles (*silogisme*) berkaitan dengan klaimnya bahwa ada premis dengan nilai kebenaran yang universal (*kulliyat*) yang tidak perlu dipersoalkan (*apodeitik, burhani*). Menurut Ibnu Taimiyah, *kulliyat* itu hanya ada dalam pikiran manusia, dalam hal ini pikiran para filosof yang bersangkutan dan tidak ada dalam kenyataan luar. Karena itu meringkaskan kekeliruan para filsuf, Ibnu Taimiyyah mengatakan bahwa kesalahannya ialah karena mereka mengira bahwa apa yang ada dalam dunia pikiran tentu ada pula dalam kenyataan luar. Sedangkan bagi Ibnu Taimiyyah, hakikat sesuatu ada dalam dunia kenyataan luar dan bukan dalam dunia luar. Berdasarkan formulasinya ini, maka Ibnu Taimiyyah di kenal sebagai seorang *empiris muslim yang hebat*. Sedangkan empirisme menurut Barat adalah dalam membahas ilmu pengetahuan pentingnya hasil tangkapan indera sebagai sumber pengetahuan anggapan para

filsuf sebelumnya tentang konsep “*universall*” itu hanya ada dalam pikiran dan tidak bisa di wujudkan dalam kenyataan.

2. Persamaan pola pikir Ibnu Taimiyyah dan Barat terletak dalam pemikiran mereka tentang *empirisme*. Keduanya menggaris bawahi pentingnya ilmu pengetahuan dapat dirasakan manfaatnya bagi kehidupan dan sama sama beranggapan bahwa pengetahuan yang bermanfaat pasti dan benar hanya dapat di peroleh lewat indera dan juga mereka sepakat Berpandangan bahwa semua ide atau gagasan merupakan abstraksi yang dibentuk dengan menggabungkan apa yang di alami, mereka berdua menolak anggapan para filsuf sebelumnya tentang konsep “*universal*” yang eksis dalam ide atau pikiran, bagi keduanya ide universal itu hanya ada dalam ide atau pikiran, dan tidak bisa diwujudkan dalam kenyataan. Perbedaan pola pikir ibnu taimiyyah dan barat terletak dalam penyusunan teori kebenaran pengetahuan ibnu taimiyah menyusun teori memperoleh kebenaran pengetahuan dengan pengalaman empiris dan *fitrah* (*innate ideas*), sedangkan Barat menyusun teori kebenaran dengan pengalaman empiris sebagai satu satunya sumber pengetahuan serta sangat menolak *fitrah* (*innate ideas*).
3. Melalui pemikiran *empirisme* Ibnu Taimiyyah dan *empirisme* Barat, di dalamnya terlihat dengan jelas keterpaduan yang harmonis terhadap cara cara manusia memperoleh pengetahuan yaitu terdapat relevansi yang sangat strategis

untuk membangun ilmu pengetahuan masa kini yang dinamis dan berbudi, *empirisme* Ibnu Taimiyyah yang memuat spiritualitas *moralitas* dan *empirisme* yang bertumpu pada *realitas- objektif* sangat di mungkinkan menjadi sesuatu yang sempurna spektakuler untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di era globalisasi ini.

B. Saran-Saran

Ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan dengan segala kerendahan hati terhadap pemikiran *empirisme* Ibnu Taimiyyah dan Barat mengenai *empirisme*, sebagai berikut:

1. *Empirisme* masih kurang diminati oleh intelektual Muslim, untuk itu perlu adanya kajian yang lebih intens mengenai *empirisme* sebagai upaya pengembangan Ilmu pengetahuan.
2. Dalam memahami konsep *empirisme* Ibnu Taimiyyah dan Barat memang rumit dan butuh penjernihan hati dan pikiran, para pemikir dan calon pemikir muslim tidak boleh mempelajari secara parsial, sebab akibatnya akan mengalami kesalahan memahami pemikirannya.
3. Sebagai seorang intelektual Muslim, jangan sampai menerima saja tentang *ijtihad* atau pendapat seseorang adalah sewajarnya bagi para pemikir dan calon pemikir Islam mengkaji secara kritis terhadap pemikiran *empirisme* Ibnu Taimiyyah dan Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama: Normativitas dan Historistas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Achmadi, Asmoro, *Filsafat Umum: Edisi Revisi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Abdullah, M. Amin, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Adib, Mohammad, *Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika ilmu pengetahuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Amin, Miskah Muhammad, *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1983.
- Amin, Mizka Muhammad, *Epistemologi Islam*, Jakarta: UI Press, 1983.
- Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- Bagus, Lorens, *Kamus Besar Filsafat*, Jakarta, Gramedia pustaka utama, 1996
- Bakhtiar, Amsal, *filsafat Ilmu*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Bakker, Antin dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Bertrand, Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Esposito, John L., *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern*, jilid 2, Bandung: Mizan, 2001.

Fu'ad, Farid Isma'il dan Abdul Hamid Mutawalli, (*cara mudah belajar belajar filsafat barat dan islam*), Yogyakarta, IRCiSoD. 2006.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Resarch*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM, 1980.

Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Hajar, Ibnu, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dan Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Hardiman, F. Budi, *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern*, Jakarta: Erlangga.

_____, *Pemikir-Pemikir yang Membentuk Dunia Moddern*, Jakarta: Erlangga, 2011.

Hardiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius,

Hasan, Ali, *Perbandingan Mazhab*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet ke-4, 2002.

Hakim, Abdul, Atang, Drs., *Filsafat umum dan mitologi*, Bandung, Pustaka Setia, 2008.

Jamil, Achmad, *seratus muslim terkemuka*, pustaka firdaus, Jakarta 2003.

Kamal, Zainul, *Ibn taimiyyah versus para filosof (polemik Logika)*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 2006.

- Katsir, Muhammad bin Isma'il bin, *al Bidayah wa al Nihayah*, Jld. 9, Beirut-Libanon: Dar al Fikr, t. th.
- Khan, Qomaruddin, *Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah*, Bandung: Pustaka Salman, 1983.
- Khuza'i, Rodliyah, *Dialog Epistemologi Muhammad Iqbal dan Charles S. Peirce*, Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Lubis, Akhyar Yusuf, *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- L, Tjahyadi, simonpetrus, *petualangan intelektual*, Kanisius, Yogyakarta, 2004
- Madjid, Nurcholish, *Kontroversi Sekitar Ketokohan Ibnu Taimiyah*, dalam *KKA Paramadina*, seri ke-81, tahun VII/1993.
- _____, *kaki langit peradaban islam*, Jakarta: 2009, paramadina,
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Nasution, Harun, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta: Jambatan, 1992.
- _____, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Nur, Syaifan, *Filsafat Wujud Mulla Sadra*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2002.

- Rahman, Fazlur, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad, Bandung: Penerbit Pustaka, 1994.
- Riyanto, Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit, cet. ke-1, 2004.
- Rojak, Jeje Abdul, *Politik Kenegaraan, Pemikiran-Pemikiran al Ghazali dan Ibnu Taimiyyah*, Surabaya: Bina Ilmu, 1999.
- Saebani, Beni Ahmad, *Filsafat Ilmu*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Sardar, Ziauddin, *Masa Depan Islam*, Balai Pustaka, Bandung: 1987.
- Schuon,Frithjof,*hakekat manusia*,Yogyakarta,Pustaka Pelajar,1997.
- Shihab, M. Quraish, *Logika Agama, Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Siswanto, Joko, *Sistem-Sistem Filsafat dan Metafisika Barat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Soleh, Khudori, *Wacana Baru Filsafat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*, Cet ke -7, Bandung: Tarsito, 1989.
- Susanto, *Filsafat Ilmu (Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Susanto, Nugroho Noto, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press, 1985.

Suyono, Yusuf, *Telaah Atas Pesantren Al-Fadlu Wal Fadhilah Terhadap Al-mantiq*, Semarang, Dipa, 2012.

Taimiyah, Ibnu, *al Radd ala al Mantiqiyin*, Beirut-Libanon: Muassasah al Rayyan, 2005.

_____, *Ma'arij al-Wushul ila Ma'rifat anna Ushul al-Din wa Furu'ahu Qad Bayyanaha al-Rasul*, terj. Nurcholish Majid (ed.), *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1994.

_____, *Naqdu al mantiq*, terj. Nurcholis majid, *khazanah intelektual islam*, Jakarta Bulan Bintang. 1996.

Yazdi, Muhammad Taqi Misbah, *Philosophical Instruction: an Introduction to Contemporary Islamic Philosophy*, terj. Musa kashim dan Soleh Bagir, *Buku Daras Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2003.

Zainul Kamal, MA, *Ibn Taimiyah versus para filosof (polemik Logika)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).

Zubaidi, *Filsafat Barat (Dari Logika Baru Rene Descartes Hingga Revolusi Sains ala Thomas Kuhn)*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta: 2004.

<http://filsafat.kompasiana.com/2011/03/06/rasionalisme-empirisme/>

<http://suticmatic.blogspot.com/2010/10/empirisme-barat.html>.

<http://www.salingberbagi.tk/2011/07/empirisme-serta-tokoh-tokoh.html>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Agus Jamaluddin
NIM : 094111001
Tempat / Tanggal Lahir : Pati, 25 Agustus 1989
Alamat : Ds. Tayu Kulon RT. 01 / RW 01
Kec. Tayu Kab. Pati 59171
No Telp : 085290215600

Pendidikan :

- | | |
|--------------------------------------|------------------|
| 1. TK Pangudi Luhur | Lulus Tahun 1997 |
| 2. MI Miftahul Huda | Lulus Tahun 2003 |
| 3. MTS Miftahulul Huda | Lulus Tahun 2006 |
| 4. MA Miftahulul Huda | Lulus Tahun 2009 |
| 5. Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo | Lulus Tahun 2015 |

Demikian daftar riwayat hidup pendidikan ini saya buat dengan
sebenarnya.

Semarang, 17 November 2015
Penulis,

AGUS JAMALUDDIN
NIM: 094111001